



KAMPUNG PERIGI

2 Ulu, Palembang

Penulis:

Dr.-Ing. Listen Prima, S.T., M.Planning

Sri Lilianti Komariah, S.T., M.Ppar.

KAMPUNG PERIGI **2 ULU, PALEMBANG**

Dr.-Ing. Listen Prima, S.T., M.Planning
Sri Lilianti Komariah, S.T., M.PPar.



GETPRESS INDONESIA

Kampung Perigi
2 Ulu, Palembang

Penulis:

Dr.-Ing. Listen Prima, S.T., M.Planning
Sri Lilianti Komariah, S.T., M.PPar.

ISBN: 978-623-125-688-1

Editor:

Dr.-Ing. Listen Prima, S.T., M.Planning
Sri Lilianti Komariah, S.T., M.PPar.

Cover Designer:

Sarifah Hairunnisa Fitri Al-Qudusih

Tim Kontributor:

Adinda Ayu Lestari, Muhammad Naufal Berlian, Adinda Salsabillah, Kavya Luna
Latisha, Muhammad Kurniawan Fajri, Luthfiyah Davina Adisti, Nadhya Meshya
Nabhylla, Tasya Fadillah Amanda, Audia Musdalifah, Delva Mutiara Sari, Al Fariza
Rahma Diny, Rasendriya Fatahrani, Yolanda Yurizky, Callista Yunia F, Hazael Randy
Aprilian, Nafa Dea Ramadhana, Nur Syafika Azzahra, Syahidah Al Khonsa, Firendratama
Arie, aqshal Fadilah Alim, M.Rifky Johan Fatahillah, Pelangi Salma H., Moily Nanda
Riani, Aisyah Rizki Aulia, Mutiah Tri Maharani, Siti Maisaroh, Larasati Rania Kinasih,
Angelia Dwi Rahma.

Penerbit: GETPRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas ridho Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul Kampung Perigi; 2 Ulu, Palembang ini dapat diselesaikan. Buku ini merupakan hasil dari upaya identifikasi dan pendokumentasian potensi Kampung Perigi, sebuah kawasan yang kaya akan warisan budaya dan tradisi lokal yang menjadi bagian integral dari identitas Kota Palembang.

Kampung Perigi, yang terletak di 2 Ulu, Kota Palembang, memiliki berbagai kekayaan lokal yang mencerminkan nilai-nilai tradisional dan kreativitas masyarakatnya. Buku ini tidak hanya bertujuan untuk menggali dan mendokumentasikan potensi Kampung Perigi, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya dan warisan lokal. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak yang ingin mempelajari, mengembangkan, dan melestarikan kekayaan Kampung Perigi dan Kota Palembang secara umum.

Dalam proses penyusunan buku ini, kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa informasi, data, maupun motivasi dalam penyusunan buku ini, khususnya masyarakat Kampung Perigi Bapak A.Fanhuri (Ketua RT Kampung Perigi) dan Bapak Robby Sunata (Sahabat Cagar Budaya) .

Semoga buku ini bermanfaat dan dapat memberikan inspirasi bagi pembaca untuk lebih mencintai dan melestarikan warisan budaya lokal.

Palembang, Januari 2025
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
01 LOKASI.....	1
02 POTENSI KAWASAN KAMPUNG.....	13
2.1 Bangunan.....	13
2.1.1 Rumah Limas	15
2.1.2 Rumah Panggung	34
2.1.3 Rumah Rakit.....	41
2.1.4 Rumah Gudang.....	49
2.1.5 Rumah Kembar	56
2.1.6 Rumah Baghi.....	66
2.2 Kerajinan.....	76
2.2.1 Kerajinan Perahu Kayu	76
2.2.2 Kerajinan Songket.....	79
2.3 Kuliner	82
2.3.1 Pempek.....	82
03 PENGEMBANGAN WISATA.....	84
04 REKOMENDASI KAMPUNG WISATA.....	87
4.1 Konsep Kampung Wisata	87
4.2 Program Kampung Wisata.....	88
PENUTUP	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Lokasi Kampung Perigi Terhadap Pusat Kota Palembang (Jembatan Ampera)	1
Gambar 1. 2 Lokasi Kampung Perigi, 2 Ulu, Palembang	1
Gambar 1. 3 Akses Jalan Kampung.....	4
Gambar 1. 4 Akses Jalan Kampung.....	4
Gambar 1. 5 Kondisi Akses Jalan Kampung	5
Gambar 1. 6 Akses Jalan Kampung.....	5
Gambar 1. 7 View Jembatan Musi 6 dari Kampung Perigi	6
Gambar 1. 8 Kondisi Struktur Rumah di Kampung Perigi	6
Gambar 1. 9 Ruang Bawah Rumah di Kampung Perigi.....	7
Gambar 1. 10 Area Parkir Umum di Kampung Perigi	7
Gambar 1. 11 Parkir Musholla di Kampung Perigi	8
Gambar 1. 12 Akses Jalan Kampung Perigi	8
Gambar 1. 13 Akses Alternatif di Kampung Perigi	9
Gambar 1. 14 Area Parkir Umum Lainnya di Kampung Perigi	9
Gambar 1. 15 Kondisi Infrastruktur Lainnya di Kampung Perigi	10
Gambar 1. 16 Akses Alternatif di Tepian Sungai Kampung Perigi	10
Gambar 1. 17 Akses Melalui Sungai Musi.....	11
Gambar 1. 18 Akses Melalui Jalan Darat.....	12
Gambar 1. 19 Lokasi Rumah Heritage di Kampung Perigi.....	13
Gambar 2. 1 Denah Rumah Limas.....	15
Gambar 2. 2 Tampak Depan Rumah Limas.....	16
Gambar 2. 3 Tampak Belakang Rumah Limas.....	16
Gambar 2. 4 Tampak Samping Kanan Rumah Limas.....	17
Gambar 2. 5 Tampak Samping Kiri Rumah Limas.....	17
Gambar 2. 6 Perspektif Rumah Limas.....	18
Gambar 2. 7 Penambahan Struktur Beton.....	19
Gambar 2. 8 Kondisi Sambungan Struktur di Rumah Limas.....	19
Gambar 2. 9 Tampak Atas Rumah Limas	20
Gambar 2. 10 Tampak Samping Kanan Rumah Limas	20
Gambar 2. 11 Atap Rumah Limas.....	21
Gambar 2. 12 Struktur Tiang Penyangga Rumah Limas	21
Gambar 2. 13 Akses Utama Menuju Rumah Limas.....	22
Gambar 2. 14 Ruang Tamu Rumah Limas	22
Gambar 2. 15 Roster Kayu Relief pada Interior Rumah Limas	23
Gambar 2. 16 Roster Kayu Relief pada Eksterior Rumah Limas	23
Gambar 2. 17 Ukiran pada Plint Lantai Rumah Limas.....	24
Gambar 2. 18 Lemari Dinding dan Perabot di Rumah Limas	24
Gambar 2. 19 Ruang Tamu dan Kursi di Rumah Limas	25
Gambar 2. 20 Ruang Tamu dan Lemari Dinding Lainnya di Rumah Limas	25
Gambar 2. 21 Ruang Tamu dengan Design Jendela di Rumah Limas.....	25
Gambar 2. 22 Ruang Tamu dengan Design Interior Asli di Rumah Limas.....	26
Gambar 2. 23 Perabotan Lainnya di Ruang Tamu di Rumah Limas.....	26
Gambar 2. 24 Design Plafon di Ruang Tamu di Rumah Limas	26
Gambar 2. 25 Susunan Kayu pada Plafon Rumah Limas	27
Gambar 2. 26 Roster Kayu Relief pada Interior Rumah Limas	27
Gambar 2. 27 Roster Kayu Relief pada Eksterior Rumah	28
Gambar 2. 28 Ukiran Pintu Lemari	28
Gambar 2. 29 Ukiran pada Plint Lantai	29
Gambar 2. 30 Detail Kusen Pintu	29
Gambar 2. 31 Detail Gagang Pintu.....	29
Gambar 2. 32 Detail Doorlock.....	30
Gambar 2. 33 Detail Kisi-kisi Jendela.....	30

Gambar 2. 34 Detail Detachable Window Lock	30
Gambar 2. 35 Detail Engsel Jendela.....	31
Gambar 2. 36 Detail Kepala Baut pada Balok Lantai.....	31
Gambar 2. 37 Bagian Mortise pada Bingkai Detachable Window	31
Gambar 2. 38 Detail Sambungan Tenon-Mortise pada Rumah Limas	32
Gambar 2. 39 Detail Rangka Atap.....	32
Gambar 2. 40 Susunan Papan Lantai	32
Gambar 2. 41 Detail Kunci Pintu Gudang	33
Gambar 2. 42 Denah Rumah Panggung	34
Gambar 2. 43 Tampak Sebelah Kanan Rumah Panggung.....	35
Gambar 2. 44 Tampak Depan Rumah Panggung	35
Gambar 2. 45 Perspektif Rumah Panggung	36
Gambar 2. 46 Dokumentasi Depan Rumah Panggung.....	37
Gambar 2. 47 Tampilan Bagian Samping Jendela di Rumah Panggung.....	38
Gambar 2. 48 Tampak Rumah Panggung dengan Lingkungan Sekitar	38
Gambar 2. 49 Interior Beranda di Rumah Panggung	39
Gambar 2. 50 Furniture Beranda di Rumah Panggung	39
Gambar 2. 51 Ruang Perantara di Rumah Panggung	40
Gambar 2. 52 Detail Atap di Rumah Panggung	40
Gambar 2. 53 Detail Jendela di Rumah Panggung	41
Gambar 2. 54 Denah di Rumah Rakit.....	41
Gambar 2. 55 Tampak Depan Rumah Rakit.....	42
Gambar 2. 56 Tampak Samping Kanan Rumah Rakit	42
Gambar 2. 57 Tampak Samping Kiri Rumah Rakit	43
Gambar 2. 58 Tampak Belakang Rumah Rakit	43
Gambar 2. 59 Perspektif Rumah Rakit.....	44
Gambar 2. 60 Eksterior Rumah Rakit.....	45
Gambar 2. 61 Perspektif Rumah Rakit.....	45
Gambar 2. 62 Tampak Belakang Rumah Rakit	46
Gambar 2. 63 Interior Ruang Pembuatan Perahu di Rumah Rakit.....	46
Gambar 2. 64 Interior Gudang Rumah Rakit.....	47
Gambar 2. 65 Interior Lorong Rumah Rakit.....	47
Gambar 2. 66 Ornamen Jendela Rumah Rakit.....	48
Gambar 2. 67 Ornamen Atap Rumah Rakit.....	48
Gambar 2. 68 Denah Lantai 1 Rumah Gudang.....	49
Gambar 2. 69 Denah Lantai 2 Rumah Gudang.....	50
Gambar 2. 70 Tampak Depan Rumah Gudang.....	51
Gambar 2. 71 Tampak Samping Kiri Rumah Gudang	51
Gambar 2. 72 Tampak Samping Kanan Rumah Gudang	52
Gambar 2. 73 Tampak Belakang Rumah Gudang	52
Gambar 2. 74 Perspektif Rumah Gudang.....	53
Gambar 2. 75 Tampak Depan Rumah Gudang.....	54
Gambar 2. 76 Tampak Samping Rumah Gudang.....	54
Gambar 2. 77 Interior Lantai 1 Rumah Gudang.....	55
Gambar 2. 78 Interior Lantai 2 Rumah Gudang.....	55
Gambar 2. 79 Detail Palfon dan ornament Interior Rumah Gudang	55
Gambar 2. 80 Denah Rumah Kembar 1.....	56
Gambar 2. 81 Denah Rumah Kembar 2.....	57
Gambar 2. 82 Tampak Depan Rumah Kembar	58
Gambar 2. 83 Tampak Belakang Rumah Kembar	58
Gambar 2. 84 Tampak Belakang Rumah Kembar	59
Gambar 2. 85 Tampak Samping Kiri Rumah Kembar	59
Gambar 2. 86 Tampak Kpridpr Depan Rumah Kembar	61
Gambar 2. 87 Tampak Rumah 2 dari Rumah Kembar	61
Gambar 2. 88 Tampak Rumah 1 dari Rumah Kembar	62
Gambar 2. 89 Interior dari Rumah Kembar.....	62

Gambar 2. 90 Detail Jendela dari Rumah Kembar	63
Gambar 2. 91 Detail Ornamen Pintu dari Rumah Kembar	63
Gambar 2. 92 Detail Atap dan Ornamennya Rumah Kembar	64
Gambar 2. 93 Details Sambungan Kayu dari Rumah Kembar	64
Gambar 2. 94 Detail Interior Rumah Kembar	65
Gambar 2. 95 Denah Rumah Baghi.....	66
Gambar 2. 96 Tampak Depan Rumah Baghi	67
Gambar 2. 97 Tampak Belakang Rumah Baghi.....	67
Gambar 2. 98 Tampak Samping Kanan Rumah Baghi	68
Gambar 2. 99 Tampak Samping Kanan Rumah Baghi	68
Gambar 2. 100 Tampak Depan Rumah Baghi.....	70
Gambar 2. 101 Tampak Belakang Rumah Baghi.....	70
Gambar 2. 102 Tampak Samping Rumah Baghi.....	71
Gambar 2. 103 Tampak Samping Kiri Rumah Baghi	71
Gambar 2. 104 Perspektif Rumah Baghi.....	71
Gambar 2. 105 Perspektif Rumah Baghi.....	72
Gambar 2. 106 Interior Rumah Baghi.....	72
Gambar 2. 107 Interior Ruang Tamu Rumah Baghi	72
Gambar 2. 108 Interior Lorong antar Kamar Rumah Baghi.....	73
Gambar 2. 109 Interior Dapur Rumah Baghi	73
Gambar 2. 110 Detail Ornamen Rumah Baghi.....	74
Gambar 2. 111 Detail Ornamen Fasad Rumah Baghi	74
Gambar 2. 112 Detail Ornamen Partisi Rumah Baghi.....	75
Gambar 2. 113 Detail Ornamen Pintu Kamar Rumah Baghi	75
Gambar 2. 114 Dermaga Perahu di Kampüung Perigi	76
Gambar 2. 115 Bengkel Perahu Kampung Perigi	78
Gambar 2. 116 Perahu Hasil Kerajinan di Kampung Perigi.....	79
Gambar 2. 117 Kerajinan Songket di Kampung Perigi.....	80
Gambar 2. 118 Jenis Motif Songket Palembang	81
Gambar 3. 1 Program Kampung Wisata.....	89
Gambar 3. 2 Public Space Kampung Perigi.....	91
Gambar 3. 3 Jembatan Musi 6 di Sebelah Kampung Perigi.....	93

01

LOKASI



Gambar 1. 1 Lokasi Kampung Perigi Terhadap Pusat Kota Palembang (Jembatan Ampera)
Sumber: Google Earth, 2024



Gambar 1. 2 Lokasi Kampung Perigi, 2 Ulu, Palembang
Sumber: Google Earth, 2024

Kota Palembang merupakan salah satu kota dengan wilayah yang terdiri dengan beragam kampung. Masing-masing kampung berdiri dengan karakteristik ekonomi, sosial, dan budaya yang khas. Akulturasi latar belakang sosial dan budaya pun banyak terjadi melalui tradisi dan percampuran pernikahan, kekerabatan, dan bentuk-bentuk persaudaraan lainnya. Banyak kampung diantaranya merupakan kampung yang telah terbentuk sejak puluhan tahun yang lalu.

Kampung-kampung tua masih banyak ditemui di Kota Palembang dengan nilai-nilai yang didapatkan secara turun menurun didapatkan atau diwariskan dari nenek moyang setempat. Nilai-nilai tersebut menjadi potensi lokal dengan karakteristik yang sangat kuat. Dengan demikian potensi lokal pada kampung-kampung tua tersebut menjadi bagian dari kekayaan heritage. Kekayaan heritage yang ada baik berupa material dan immaterial. Kekayaan heritage material berupa rumah-rumah atau bangunan tradisional, dan kekayaan immaterial berupa adat istiadat, tradisi, pertunjukkan, kerajinan dan keterampilan lokal yang ada (Aplin, G., 2002).

Kekayaan heritage baik material dan immaterial merupakan potensi lokal yang menawarkan potensi besar, khususnya wisata heritage (Aygen, Z., 2013). Kampung dengan kekayaan potensi lokal heritage memiliki potensi besar dalam upaya pengembangan kampung tersebut sebagai kampung wisata. Kampung wisata menjadikan kekayaan heritage sebagai atraksi kawasan, sehingga baik heritage material dan immaterial yang ada menjadi sumber wisata, lebih dari sekedar objek, namun subjek dalam pengembangan kawasan dengan masyarakat lokal sebagai penggerak.

Kampung Perigi di Kota Palembang merupakan salah satu kampung dengan potensi lokal yang sangat kuat. Potensi lokal dengan karakteristik kekayaan heritage dapat ditemukan dengan intensitas dan kualitas yang sangat signifikan. Pada Kampung Perigi terdapat beberapa rumah tradisional limas, Rumah Kembar dan Rumah Gudang, serta rumah atau bangunan lainnya khas suku Palembang dengan perkiraan umur mencapai usia 100 tahun-an. Rumah-rumah tersebut masih berdiri dan dihuni oleh pewaris,

keturunan ketiga atau keempat dari pemilik awal. Selain rumah-rumah tradisional, pada Kampung Perigi juga dapat ditemukan bengkel perahu tradisional yang mulai dari proses pembuatan sampai dengan finishing dilakukan ditempat tersebut. Bengkel perahu ini merupakan salah satu bengkel yang cukup dikenal baik di kalangan nelayan penangkap ikan maupun jasa transportasi tradisional lokal, khususnya di Sungai Musi. Lebih lanjut, Kampung Perigi juga memiliki para pengrajin lokal dalam kegiatan tenun songket di rumah warga. Beberapa warga di Kampung Perigi juga melaksanakan usaha rokok nipah secara tradisional. Ditambah lagi, Kampung Perigi juga dihuni oleh warga dengan keterampilan pembuatan alat rumah tangga berbahan aluminium. Semua bentuk peninggalan tersebut secara turun temurun telah dilaksanakan oleh warga Kampung Perigi sebagai sumber pendapatan dan juga bagian dari identitas kawasan.

Berdasarkan kompleksitas dari potensi tersebut, Kampung Perigi membutuhkan dukungan dalam langkah menuju pelaksanaan sebagai Kampung Wisata. Ide pelaksanaan tema Kampung Wisata murni dari inisiasi warga, namun membutuhkan sambutan langkah selanjutnya berupa dukungan dari semua pihak terkait. Kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan diharapkan merupakan bentuk promosi potensi rumah dalam bentuk penyediaan informasi events komunikasi langsung dengan pihak-pihak khususnya dinas terkait yang dilengkapi dengan media promosi berupa banner, pamflet, dsb.; events yang memperkenalkan potensi-potensi yang ada; serta perencanaan pengembangan Kampung Perigi melalui konsep yang relevan. Kegiatan promosi dan sosialisasi merupakan langkah awal dalam upaya peningkatan produktifitas dan aktivasi potensi kampung kepada masyarakat berbagai kalangan yaitu individu dan kelompok, keluarga dan usia muda, dari instansi ataupun mandiri (Breen, C., Reid, et al., 2015). Selain peningkatan produktifitas dan aktivasi dari bangunan, kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan juga bertujuan untuk memberikan manfaat terhadap upaya pelestarian dari potensi Kampung Perigi melalui kepedulian dan keterlibatan banyak pihak, serta kemungkinan penyediaan sumber dana pengembangan baik dalam bentuk kontribusi, donasi, dsb. sampai dengan Kampung Perigi secara mandiri tumbuh dan berkembang, diantaranya sebagai kampung wisata.



Gambar 1. 3 Akses Jalan Kampung
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 1. 4 Akses Jalan Kampung
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 1. 5 Kondisi Akses Jalan Kampung
Sumber: Tim Tim Kontributor, 2024



Gambar 1. 6 Akses Jalan Kampung
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 1. 7 View Jembatan Musi 6 dari Kampung Perigi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 1. 8 Kondisi Struktur Rumah di Kampung Perigi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 1. 9 Ruang Bawah Rumah di Kampung Perigi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 1. 10 Area Parkir Umum di Kampung Perigi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 1. 11 Parkir Musholla di Kampung Perigi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 1. 12 Akses Jalan Kampung Perigi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 1. 13 Akses Alternatif di Kampung Perigi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 1. 14 Area Parkir Umum Lainnya di Kampung Perigi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 1. 15 Kondisi Infrastruktur Lainnya di Kampung Perigi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 1. 16 Akses Alternatif di Tepian Sungai Kampung Perigi
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Akses Menuju Kawasan

Kampung Perigi yang berada di kawasan **2 Ulu, Palembang**, dapat diakses dengan dua cara sebagai berikut:

1. Melalui Sungai Musi



Gambar 1. 17 Akses Melalui Sungai Musi
Sumber: Tim Kontributor, 2024

- **Transportasi:** Perahu **Ketek/Getek** (perahu tradisional bermotor kecil).
- **Rute:**
 - Berangkat dari dermaga **Benteng Kuto Besak (BKB)** atau Pasar 16 Ilir.
 - Minta pengemudi perahu mengantar ke dermaga **2 Ulu**, yang merupakan pintu masuk ke Kampung Perigi.
- **Durasi**
Sekitar 10–15 menit, tergantung arus sungai.
- **Kelebihan**
Dapat menikmati pemandangan Sungai Musi, termasuk Jembatan Ampera dan aktivitas penduduk di sepanjang tepian sungai.

2. Melalui Jalan Darat



Gambar 1. 18 Akses Melalui Jalan Darat
Sumber: Tim Kontributor, 2024

- **Transportasi:**
 - Kendaraan pribadi: Sepeda motor atau mobil.
 - Transportasi umum seperti angkot atau ojek online.
- **Rute:**
 - Dari pusat kota Palembang, arahkan perjalanan **ke Jalan Ki Gede Ing Suro** menuju **2 Ulu**.
 - Setelah memasuki Kawasan 2 Ulu, tanyakan arah ke Kampung Perigi, yang merupakan lokasi terkenal di sana.

02

POTENSI KAWASAN KAMPUNG

2.1 BANGUNAN

Lokasi



Gambar 1. 19 Lokasi Rumah Heritage di Kampung Perigi
Sumber: Penulis, 2024

Kampung Perigi di 2 Ulu, Kota Palembang, memiliki potensi unik dengan keberadaan **enam rumah heritage** yang mencerminkan kekayaan arsitektur tradisional Palembang.

Berikut adalah deskripsi singkat masing-masing rumah:

1. Rumah Limas

- Merupakan rumah tradisional khas Palembang yang berbentuk limas bertingkat.
- Memiliki filosofi budaya, di mana setiap tingkat merepresentasikan strata sosial.
- Rumah ini sering digunakan untuk acara adat seperti pernikahan atau syukuran.

2. Rumah Panggung

- Dibangun di atas tiang-tiang tinggi untuk menghindari banjir karena dekat dengan Sungai Musi.
- Desainnya memperhatikan sirkulasi udara sehingga terasa sejuk meskipun cuaca panas.

3. Rumah Rakit

- Rumah ini terapung di atas Sungai Musi, mengikuti gaya hidup masyarakat yang akrab dengan perairan.
- Material utama biasanya kayu dan bambu, memungkinkan rumah bergerak mengikuti arus.

4. Rumah Gudang

- Ciri khasnya berbentuk sederhana dan memanjang, dengan atap pelana.
- Digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat penyimpanan hasil bumi atau barang dagangan.

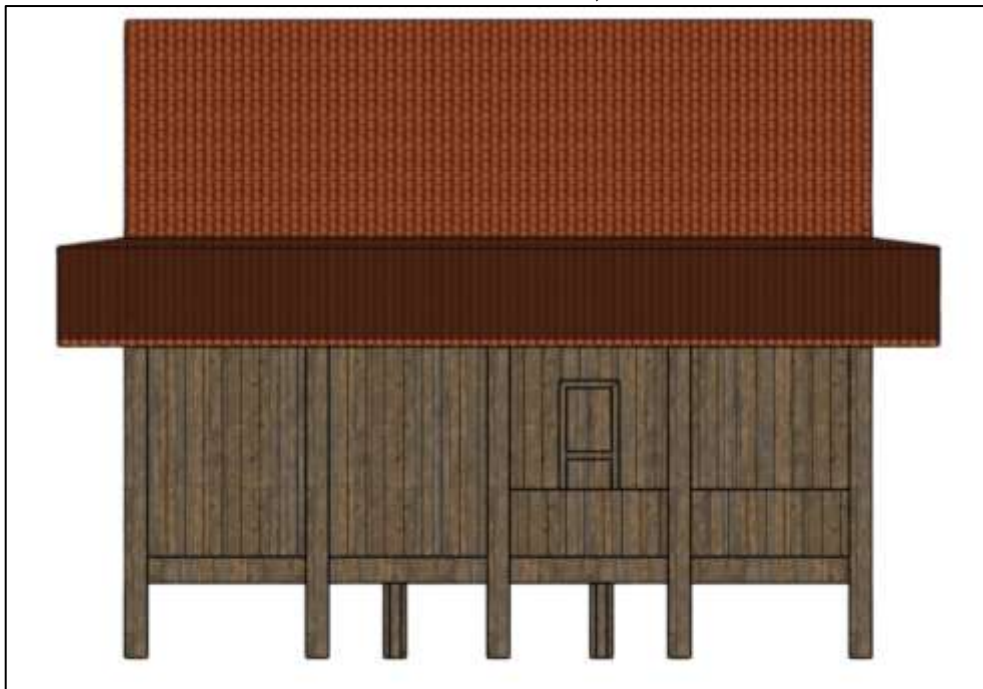
5. Rumah Kembar

- Dua rumah yang dibangun berdampingan dengan desain serupa, sering dianggap mencerminkan kekompakan keluarga.
- Memiliki dekorasi ukiran khas Palembang di bagian dinding dan tiang.

6. Rumah Baghi

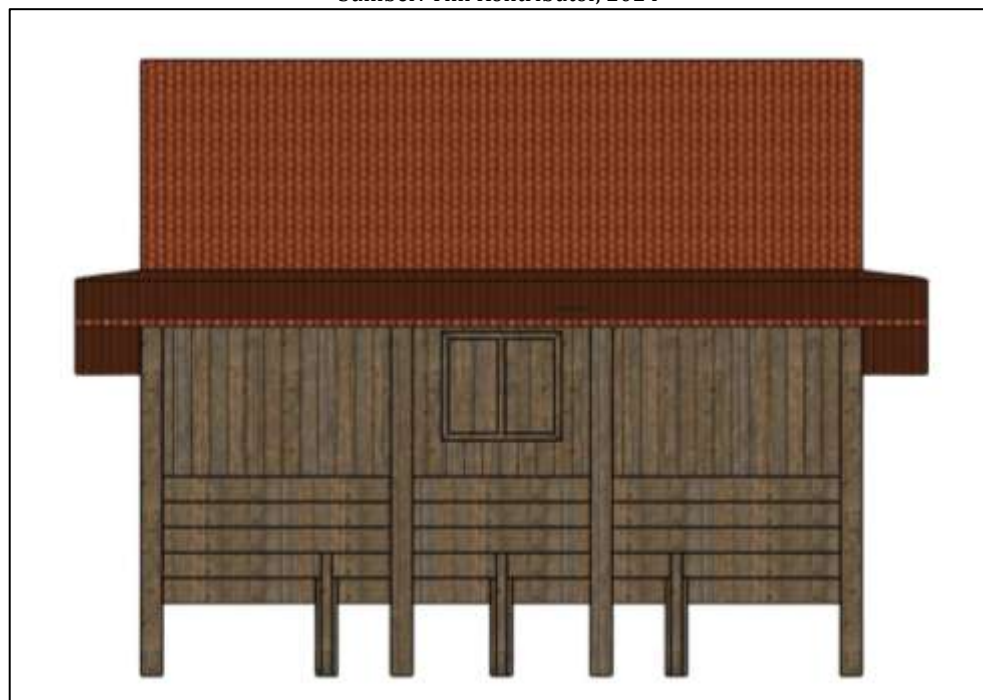
- Rumah tradisional yang memadukan unsur lokal dan pengaruh kolonial Belanda.

Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 2 Tampak Depan Rumah Limas

Sumber: Tim Kontributor, 2024

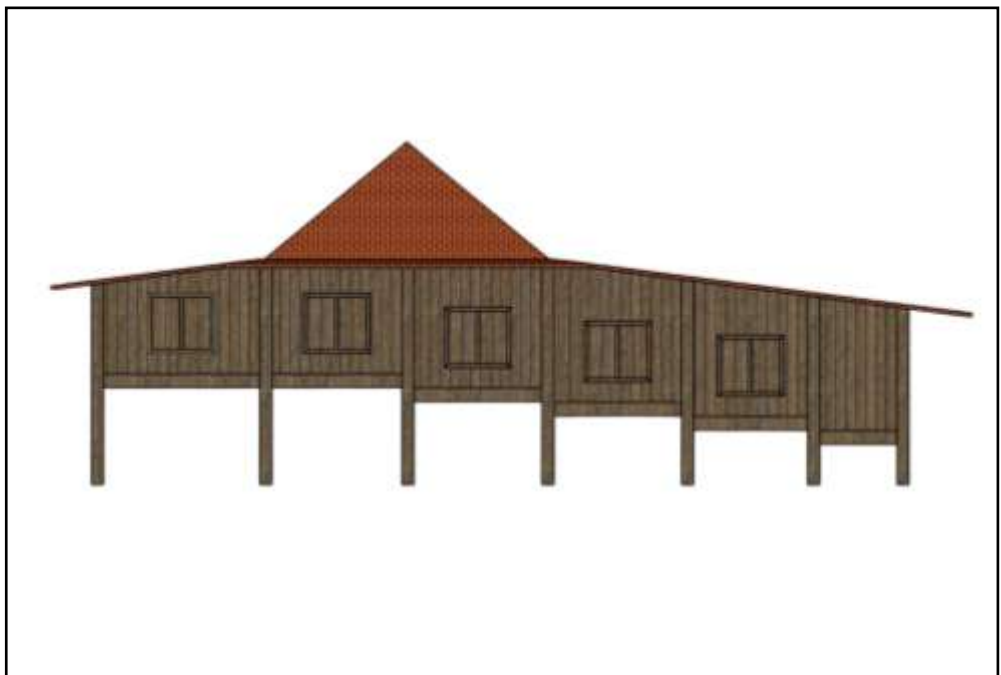


Gambar 2. 3 Tampak Belakang Rumah Limas

Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 4 Tampak Samping Kanan Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 5 Tampak Samping Kiri Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 6 Perspektif Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Rumah Limas di Kampung Perigi diperkirakan sudah dibangun sejak zaman Ki Marogan, sebelum tahun 1815. Saat ini, rumah ini dihuni oleh Bapak Ahmad dan keluarga, selaku keturunan ke-5 dari pemilik rumah. Sampai sekarang, belum pernah dilakukan renovasi besar pada Rumah Limas kecuali penambahan tiang cor pada struktur bagian bawah. Rumah ini terbagi menjadi dua bagian, bangunan utama dan teras. Bangunan utama berukuran 17,6 m x 8,6 m, sedangkan teras berukuran 5 m x 2,2 m.



Gambar 2. 7 Penambahan Struktur Beton
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 8 Kondisi Sambungan Struktur di Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Eksterior dan Interior

Atap rumah adat ini berbentuk limas, perlambangan dari lapisan kehidupan dan status sosial masyarakat setempat. Arsitektur Rumah Limas dipengaruhi nilai-nilai agama Islam dan kebudayaan Cina. Rumah Limas Kampung Perigi memiliki kesamaan karakteristik (misalnya dalam ornamentasi dan penyusunan plafon) dengan Masjid Ki Marogan yang berlokasi di Jl. Ki Marogan, Kertapati, Kec. Kertapati, Kota Palembang yang berjarak kurang lebih 3 Km dari Kampung

Perigi. Rumah ini memiliki bentuk panggung dengan tiang-tiang sebagai penyangganya untuk menghindari masuknya air sungai ke dalam rumah. Tiang penyangga rumah memiliki ketinggian sekitar satu setengah hingga dua meter di atas permukaan tanah. Pada kolong/bagian bawah Rumah Limas terdapat ruang yang difungsikan sebagai lumbung atau penyimpanan barang, misalnya hasil panen. Namun, ruang ini, pada Rumah-rumah Limas di Kampung Perigi, tidak lagi digunakan dengan alasan sering terjadinya air pasang di masa lalu.



Gambar 2. 9 Tampak Atas Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 10 Tampak Samping Kanan Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 11 Atap Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 12 Struktur Tiang Penyangga Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Rumah Limas memiliki teras kecil pada sisi yang juga menjadi akses masuk utama bangunan tersebut. Bukan berupa pintu, yang biasa disebut lawang kipas, dapat dilepas-pasang ketika ada acara besar seperti hajatan dan lainnya. Bagian dalam rumah ini terdiri dari beberapa tingkatan (kijing) yang memiliki filosofi budaya tersendiri untuk setiap tingkatnya. Ketiga tingkatan terendah merupakan area semi-private yang berarti area ini dapat diakses oleh tamu. Sedangkan 2 tingkatan sisanya merupakan area private yang dikhususkan bagi

penghuni rumah dan keluarga terdekat saja. Pada area ini terdapat 2 kamar di sisi kanan dan kiri, 1 kamar untuk ayah dan ibu, 1 kamar lainnya untuk yai dan nyai (kakek dan nenek). Di antara 2 kamar tersebut terdapat amben, ruang yang menjadi tempat tidur untuk anak-cucu. Pada bagian belakang Rumah Limas terdapat dapur yang biasa disebut pawon.



Gambar 2. 13 Akses Utama Menuju Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 14 Ruang Tamu Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Material yang digunakan pada rumah limas secara garis besar yakni kayu ulin dan merawan, material alami yang kuat dan tahan lama. Tiang kolom dan balok lantai berupa batang kayu ulin yang dari ujung ke ujung tidak terputus. Permukaan kayu ini kemudian dilapisi cat plitur yang mengekspos keindahan

serat kayu (sudah sejak tahun 1972). Namun, tidak sedikit juga dinding-dinding ini telah mengalami pengecatan ulang. Separuh atap rumah masih berupa genteng tradisional. Interior rumah juga dilengkapi ornamen berupa ukiran yang menghiasi permukaan-permukaan seperti tiang dan dinding. Arsitektur Rumah Limas yang elegan menjadikannya salah satu ikon Kampung Perigi yang dibanggakan warga Rumah Limas.



Gambar 2. 15 Roster Kayu Relief pada Interior Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 16 Roster Kayu Relief pada Eksterior Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 17 Ukiran pada Plint Lantai Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 18 Lemari Dinding dan Perabot di Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 19 Ruang Tamu dan Kursi di Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 20 Ruang Tamu dan Lemari Dinding Lainnya di Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 21 Ruang Tamu dengan Design Jendela di Rumah Limas

Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 22 Ruang Tamu dengan Design Interior Asli di Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 23 Perabotan Lainnya di Ruang Tamu di Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 24 Design Plafon di Ruang Tamu di Rumah Limas

Sumber: Tim Kontributor, 2024

Bagian plafon/loteng atas Rumah Limas berupa ruang kosong yang memiliki struktur dan kekuatan yang sama dengan bagian lantai rumah, sehingga bisa dinaiki, namun tidak difungsikan sebagai ruang tertentu karena akses untuk naik ke atas yang sulit dijangkau dan membahayakan. Pada bagian atap yang miring, plafon secara langsung bersentuhan dengan genteng. Susunan plafon seperti ini juga dijumpai pada bangunan asli dari Masjid Agung dan Masjid Ki Marogan.



Gambar 2. 25 Susunan Kayu pada Plafon Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Ornamen



Gambar 2. 26 Roster Kayu Relief pada Interior Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 27 Roster Kayu Relief pada Eksterior Rumah
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 28 Ukiran Pintu Lemari
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 29 Ukiran pada Plint Lantai
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 30 Detail Kusen Pintu
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 31 Detail Gagang Pintu
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 32 Detail Doorlock
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 33 Detail Kisi-kisi Jendela
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 34 Detail Detachable Window Lock
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 35 Detail Engsel Jendela
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 36 Detail Kepala Baut pada Balok Lantai
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 37 Bagian Mortise pada Bingkai Detachable Window
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 38 Detail Sambungan Tenon-Mortise pada Rumah Limas
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 39 Detail Rangka Atap
Sumber: Tim Kontributor, 2024

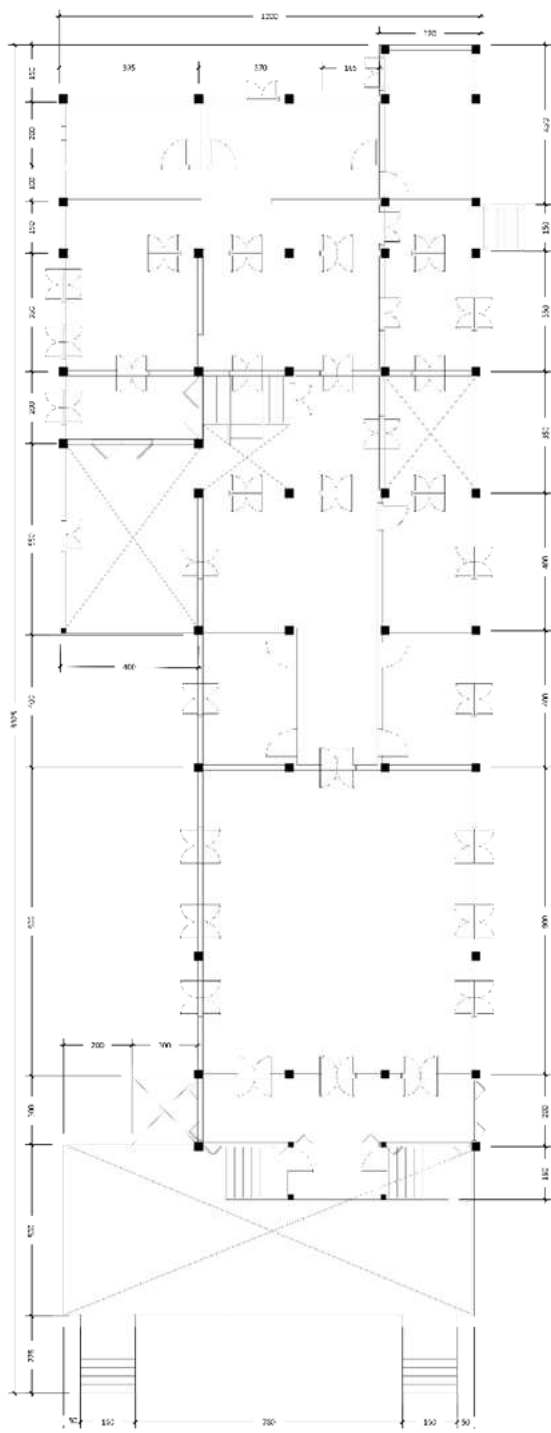


Gambar 2. 40 Susunan Papan Lantai
Sumber: Tim Kontributor, 2024

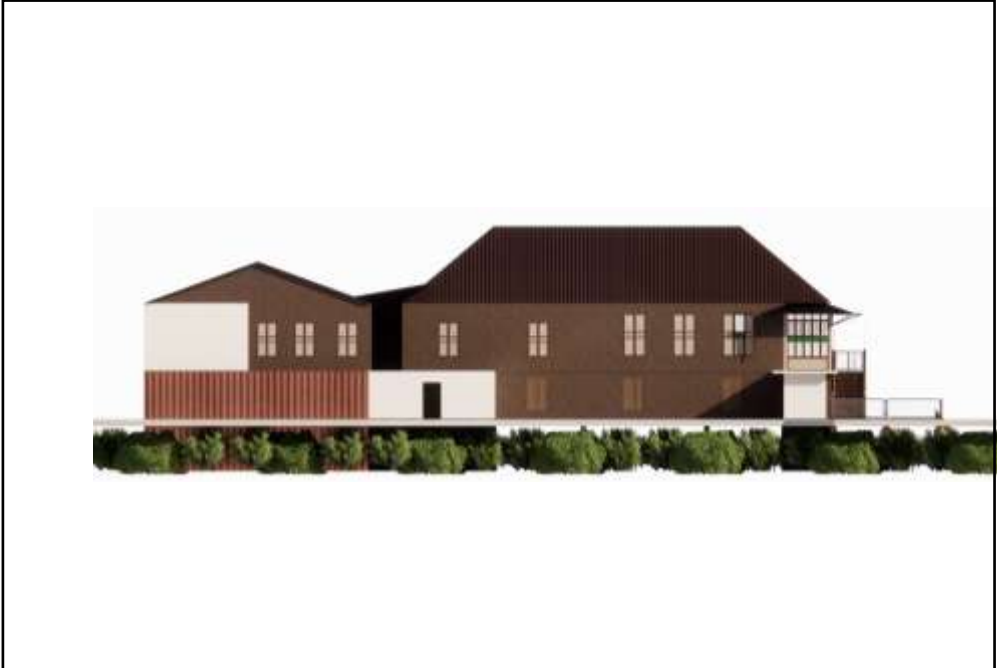


Gambar 2. 41 Detail Kunci Pintu Gudang
Sumber: Tim Kontributor, 2024

2.1.2 RUMAH PANGGUNG



Gambar 2. 42 Denah Rumah Panggung
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 43 Tampak Sebelah Kanan Rumah Panggung
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 44 Tampak Depan Rumah Panggung
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 45 Perspektif Rumah Panggung
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Proses pembangunan rumah ini memerlukan waktu yang lama karena pengolahan kayu Pada masa itu masih dilakukan secara manual. Arsitektur rumah ini menggabungkan gaya Belanda dengan elemen Palembang yang dapat dilihat pada bagian plafon. Rumah panggung rumah telah ditempati turun menurun selama 4 generasi dan hingga saat ini belum pernah mengalami renovasi besar. Rumah ini menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya keluarga, diantaranya setiap tahun diadakan tradisi dan hajatan dengan menyajikan hingga 35 titik hidangan. Rumah ini juga pernah digunakan untuk perayaan pernikahan yang terkait dengan kondisi saat ini dikarenakan keterbatasan lahan di sekitar rumah panggung. Dimensi rumah ini yaitu lebar 12 meter, panjang 39 m dan tinggi 3,60 m. Rumah ini berdiri megah dengan dua lantai. Proses pembangunan rumah ini memakan waktu sekitar 2 tahun dengan awal pembangunan pada tahun 1930.

Rumah panggung adalah salah satu bentuk arsitektur tradisional yang berkembang di berbagai wilayah nusantara, khususnya di daerah dengan kondisi geografis yang khas seperti dataran rendah, rawa, atau daerah pesisir. Desain rumah ini ditandai dengan struktur bangunan yang ditopang oleh tiang-tiang penyangga, yang mengangkat lantai utama bangunan di atas permukaan tanah.

Fungsi utama rumah panggung adalah untuk menghindari potensi banjir, melindungi dari hewan liar, serta menciptakan sirkulasi udara yang baik di bawah rumah. Bahan bangunan yang digunakan umumnya berupa kayu atau bambu, disesuaikan dengan ketersediaan bahan lokal. Selain aspek fungsional, rumah panggung juga memiliki nilai budaya yang penting yang mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam serta memperlihatkan kearifan lokal dalam membangun tempat tinggal yang sesuai dengan kondisi iklim dan geografis.



Gambar 2. 46 Dokumentasi Depan Rumah Panggung
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 47 Tampilan Bagian Samping Jendela di Rumah Panggung
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 48 Tampak Rumah Panggung dengan Lingkungan Sekitar
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Di dalam rumah, terdapat berbagai furniture asli, beberapa diantaranya masih ada, sementara yang lain telah dijual. Beberapa barang antik seperti peti lama dan lampu lama di depan rumah juga pernah mengalami kerusakan. Ukiran rumah juga pernah mengalami kerusakan dan sebagian juga sudah terjual.



Gambar 2. 49 Interior Beranda di Rumah Panggung
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 50 Furniture Beranda di Rumah Panggung
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 51 Ruang Perantara di Rumah Panggung
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Ornamen

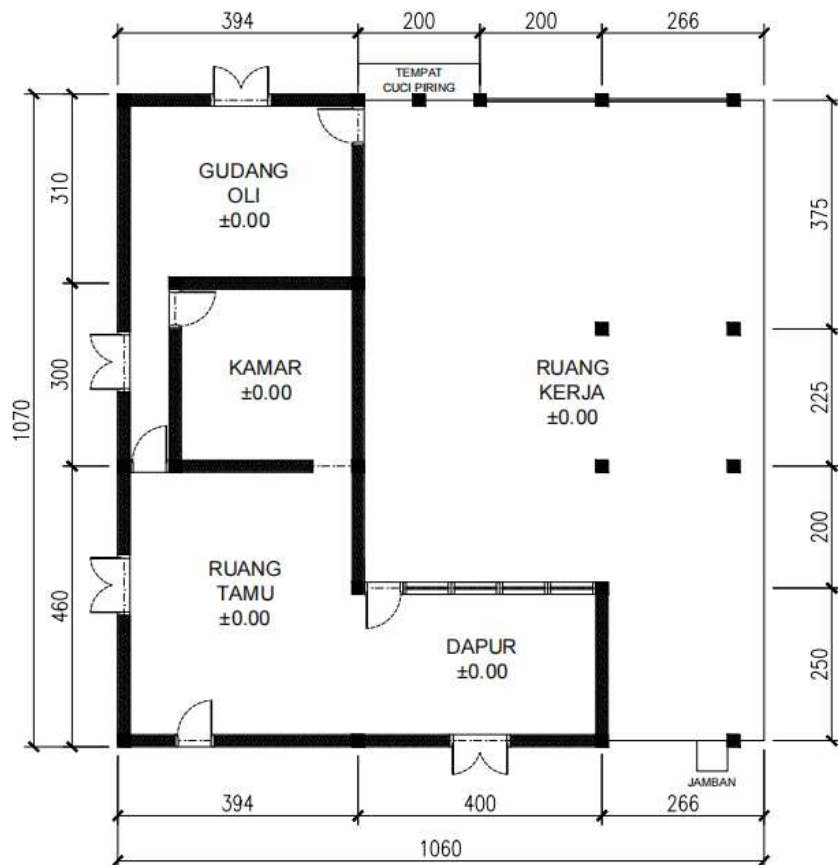


Gambar 2. 52 Detail Atap di Rumah Panggung
Sumber: Tim Kontributor, 2024

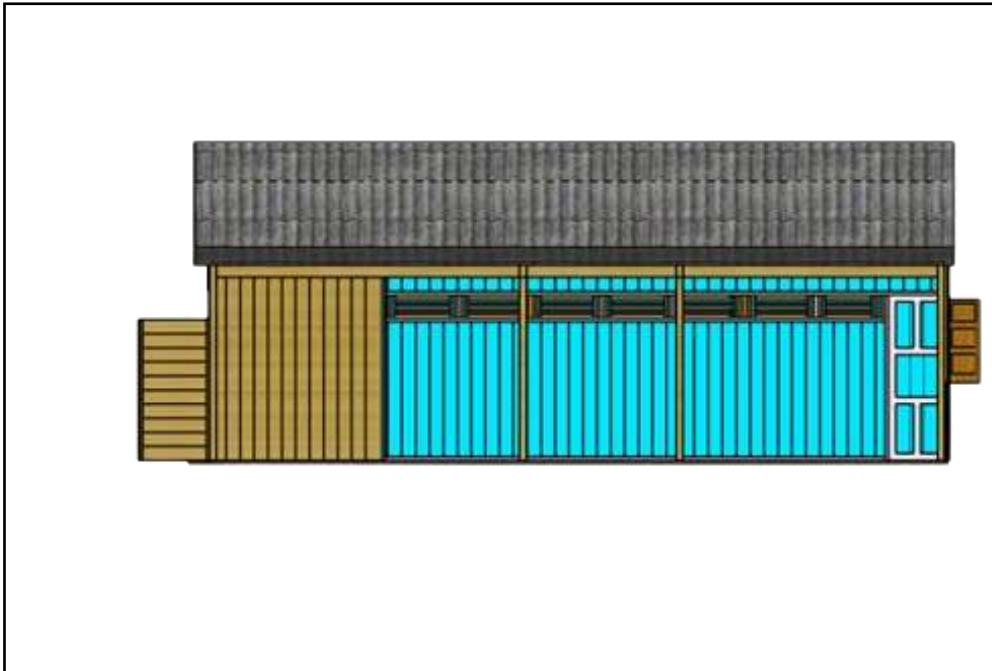


Gambar 2. 53 Detail Jendela di Rumah Panggung
Sumber: Tim Kontributor, 2024

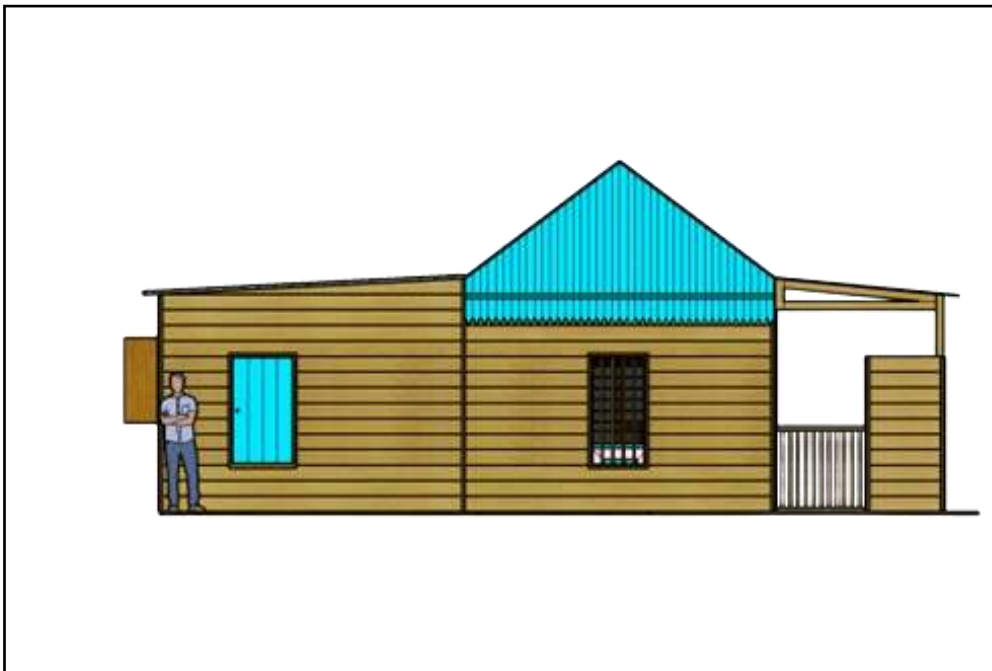
2.1.3 RUMAH RAKIT



Gambar 2. 54 Denah di Rumah Rakit
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 55 Tampak Depan Rumah Rakit
Sumber: Tim Kontributor, 2024



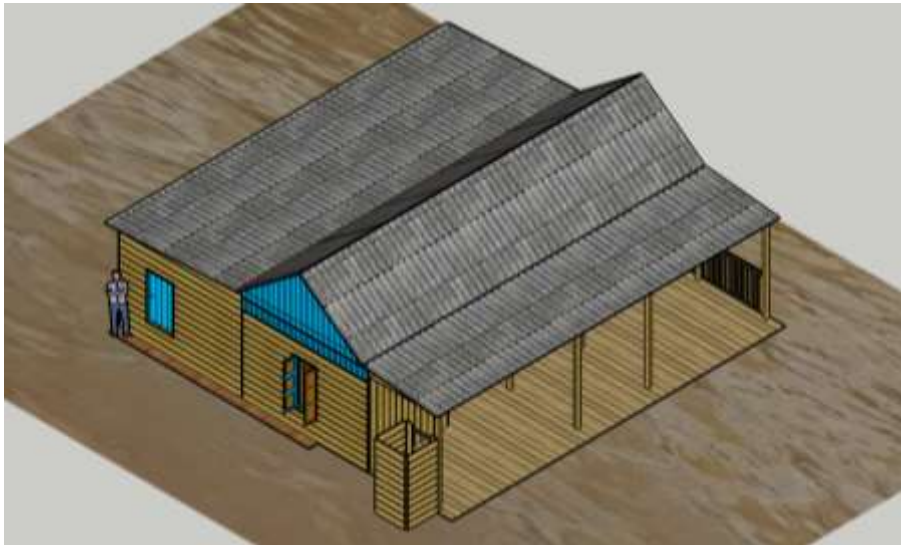
Gambar 2. 56 Tampak Samping Kanan Rumah Rakit
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 57 Tampak Samping Kiri Rumah Rakit
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 58 Tampak Belakang Rumah Rakit
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 59 Perspektif Rumah Rakit
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Pada tahun 1994 rumah ini mulai dibangun, dan material yang dipakai untuk bangunan ini adalah Kayu Meranti. Perawatan Rumah Rakit dilakukan setiap tahunnya, yaitu pada bagian bambu sebagai penahannya. Selain itu, agar menjaga rumah tetap mengapung, pada bagian bawah rumah terdapat Gerigen/Tabung air berbahan plastik serta ban bekas sebagai pelampungnya.

Rumah Rakit ini dapat dibilang rumah lokal yang sederhana, terlihat dari denah rumah yang hanya memiliki beberapa ruang saja; satu kamar tidur, ruang tamu, dapur, gudang, serta ruang kerja. Minimnya ruang pada Rumah Rakit dimaksudkan untuk menjaga stabilitas rumah dari getaran/gelombang sungai yang datang dari kapal-kapal yang lewat.

Pada area Rumah Rakit bukan hanya fungsinya untuk ditinggali, namun juga sebagai tempat untuk para pengrajin memproduksi perahu. Bangunan ini sendiri memiliki ukuran 10 meter x 10 meter.

Eksterior dan Interior



Gambar 2. 60 Eksterior Rumah Rakit
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 61 Perspektif Rumah Rakit
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 62 Tampak Belakang Rumah Rakit
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 63 Interior Ruang Pembuatan Perahu di Rumah Rakit
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 64 Interior Gudang Rumah Rakit
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 65 Interior Lorong Rumah Rakit
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Ornamen

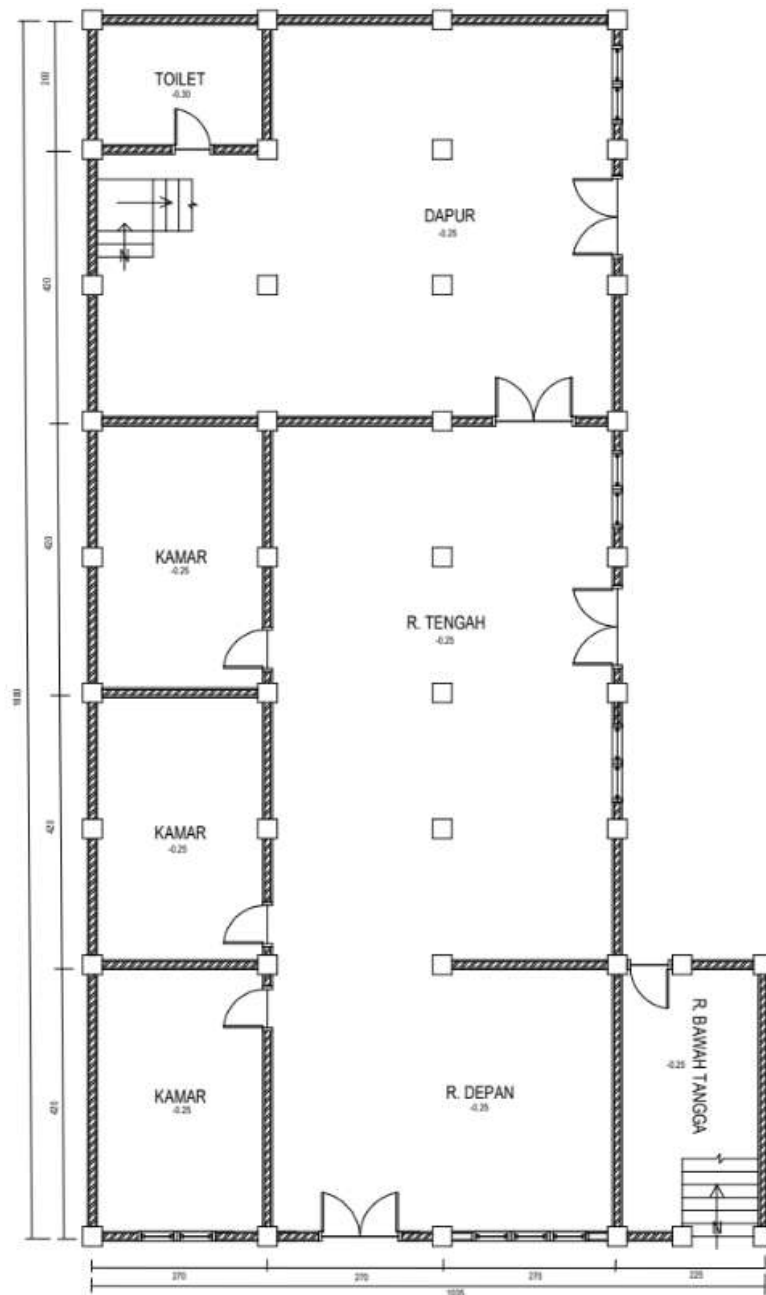


Gambar 2. 66 Ornamen Jendela Rumah Rakit
Sumber: Tim Kontributor, 2024

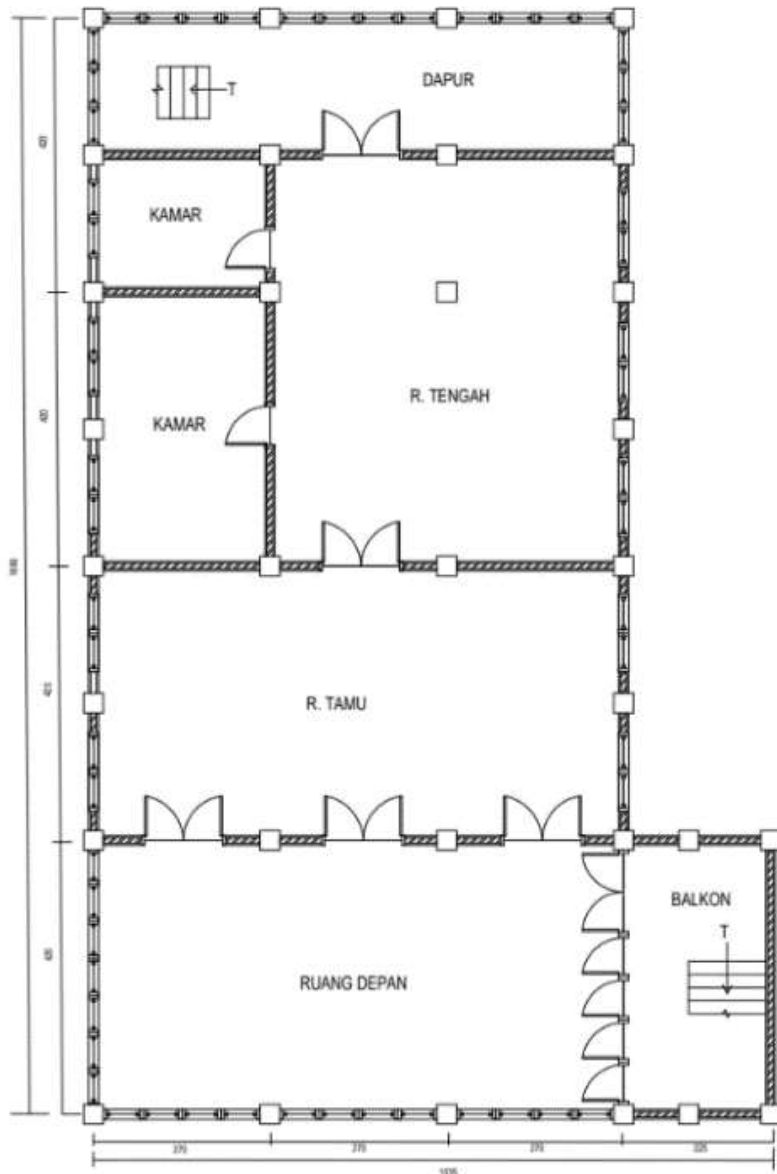


Gambar 2. 67 Ornamen Atap Rumah Rakit
Sumber: Tim Kontributor, 2024

2.1.4 RUMAH GUDANG



Gambar 2. 68 Denah Lantai 1 Rumah Gudang
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 69 Denah Lantai 2 Rumah Gudang
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 70 Tampak Depan Rumah Gudang
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 71 Tampak Samping Kiri Rumah Gudang
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 72 Tampak Samping Kanan Rumah Gudang
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 73 Tampak Belakang Rumah Gudang
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 74 Perspektif Rumah Gudang
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Rumah Gudang sudah ada sejak tahun 1940-an dan masih bertahan sampai saat ini meskipun beberapa bagian sudah mengalami perubahan, Pada lantai 1 bangunan sudah diberi penutup berupa dinding, sedangkan pada bagian pondasi diberi pelapis beton, serta pada bagian lantai sudah diberi perkerasan berupa keramik. Rumah ini diberi nama “Rumah Gudang” karena tidak ada elevasi pada tiap ruangnya serta pada bagian lantai 1 rumah difungsikan sebagai tempat penyimpanan (gudang), berbeda dengan rumah lainnya seperti Rumah Limas yang tiap bagiannya memiliki perbedaan elevasi. Namun seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 1980-an area lantai 1 bangunan mulai dialihfungsikan sebagai tempat tinggal.

Rumah Gudang ini memiliki gaya arsitektur tradisional khas Kota Palembang yaitu penggunaan kayu meranti dan tembesu pada bagian struktur maupun pada design dan ornamennya. material dinding menggunakan dinding bata setebal 30

cm, diasumsikan bata yang digunakan adalah bata dari zaman dahulu karena ukurannya tipis dan lebar tidak seperti bata konvensional. Lantai 2 bangunan berlantaikan kayu yang ditopang dengan balok kayu dan kolom beton. Bangunan ini memiliki dimensi panjang kali lebar dalam milimeter yaitu; 1880 m x 1035 m pada lantai 1 dan 1680 x 1035 pada lantai 2.

Eksterior dan Interior



Gambar 2. 75 Tampak Depan Rumah Gudang
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 76 Tampak Samping Rumah Gudang
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 77 Interior Lantai 1 Rumah Gudang
Sumber: Tim Kontributor, 2024



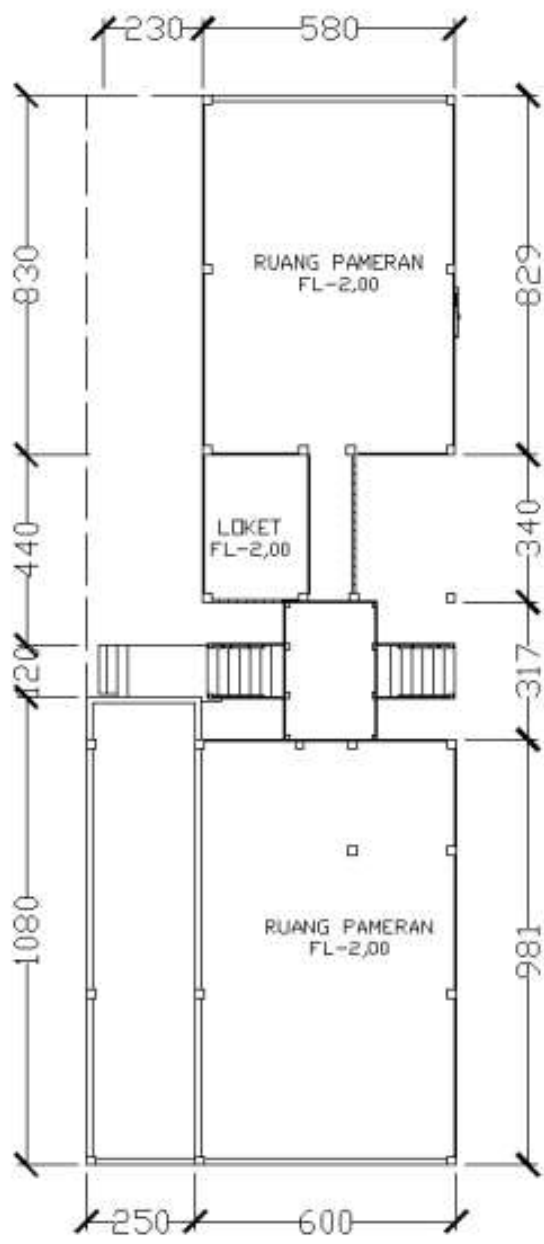
Gambar 2. 78 Interior Lantai 2 Rumah Gudang
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Ornamen

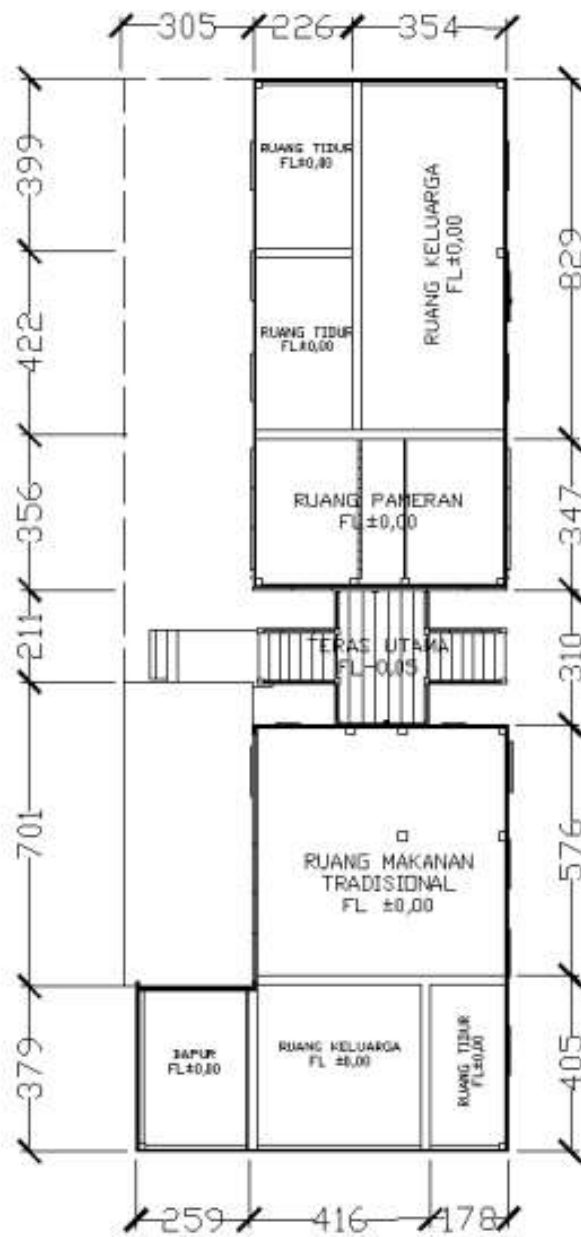


Gambar 2. 79 Detail Palfon dan ornament Interior Rumah Gudang
Sumber: Tim Kontributor, 2024

2.1.5 RUMAH KEMBAR



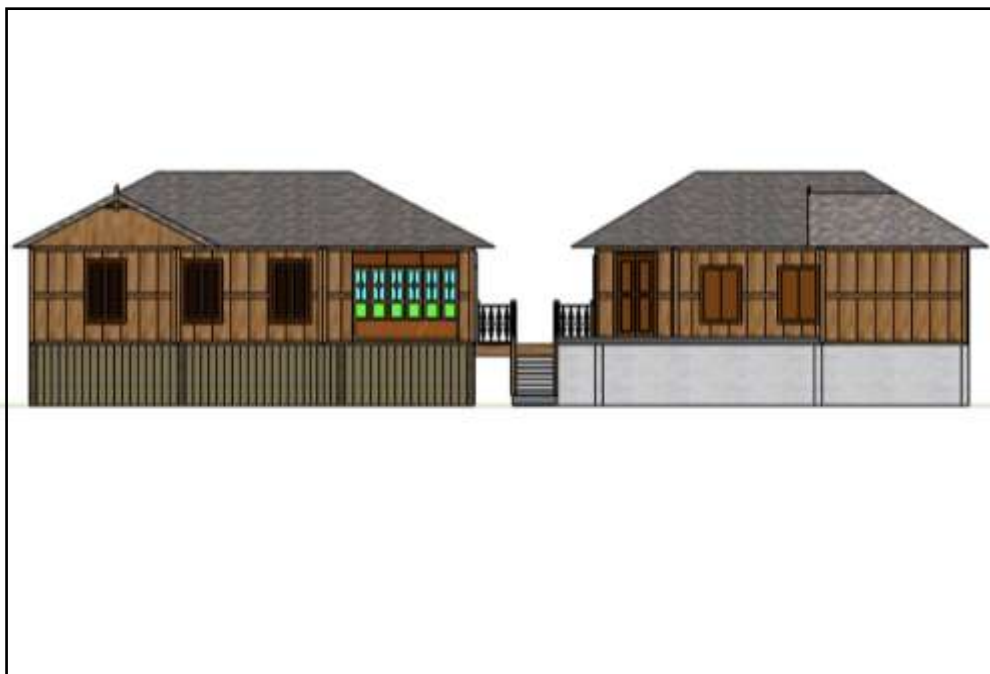
Gambar 2. 80 Denah Rumah Kembar 1
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 81 Denah Rumah Kembar 2
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 82 Tampak Depan Rumah Kembar
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 83 Tampak Belakang Rumah Kembar
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 84 Tampak Belakang Rumah Kembar
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 85 Tampak Samping Kiri Rumah Kembar
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Rumah Kembar di Kampung Perigi merujuk pada jenis rumah yang dibangun secara berdampingan dengan satu dinding pemisah. Rumah ini ditempati oleh Halimah dan Makmun Rusli, yang merupakan generasi ke-empat dari pemilik asli rumah ini.

Bangunan ini masih sangat kokoh dan layak huni dari awal pembangunan hal ini dapat disebabkan oleh kualitas kayu yang bagus dan perawatan yang baik. Rumah Kembar ini memiliki struktur yang cukup kokoh karena pemilik rumah ini adalah generasi ke-4 dan rumah ini juga dibangun pada tahun 1870-an hingga tahun 1880-an. Untuk renovasi dari rumah ini terakhir dilakukan 30 tahun yang lalu, yaitu renovasi pada bagian atap, tiang, dan kijing, serta hanya menambah cat karena warna sebelumnya adalah warna kayu alami. Struktur kolom pada rumah ini kondisinya masih utuh dan kuat untuk menahan beban rumah ini. Kedua rumah memiliki bentuk dasar massa balok. Masing-masing rumah memiliki lebar sekitar 6 meter, panjang 9-10 meter, serta ketinggian hingga atap mencapai 6 meter. Panjang gabungan dari semua massa rumah adalah 25 meter.

Eksterior dan Interior

Rumah ini memiliki bagian-bagian yang melambangkan kehidupan masyarakat Palembang pada umumnya, diantaranya adalah tingkatan kijing yang melambangkan gelar masyarakat Palembang. Hal lain yang ditemukan pada rumah ini adalah keunikan pintunya yang dibuka dan ditutup dengan cara diayun ke atas, di saat membuka pintu, pintu akan disanggah di plafon, pintu tersebut disebut lawang kipasan. Untuk material yang digunakan didominasi dengan kayu ulin atau kayu besi, tembesu, medang. Pada awalnya cat yang digunakan untuk bangunan ini menggunakan cat manggis yang berwarna transparan sehingga tampak serat-serat kayu nya yang indah, namun sekarang telah di cat ulang di beberapa bagian dengan warna yang cukup mencolok, adapun bagian atapnya masih menggunakan genteng lama.



Gambar 2. 86 Tampak Kpridpr Depan Rumah Kembar
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 87 Tampak Rumah 2 dari Rumah Kembar
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2.88 Tampak Rumah 1 dari Rumah Kembar
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2.89 Interior dari Rumah Kembar
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Ornamen



Gambar 2. 90 Detail Jendela dari Rumah Kembar
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 91 Detail Ornamen Pimtu dari Rumah Kembar
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 92 Detail Atap dan Ornamennya Rumah Kembar
Sumber: Tim Kontributor, 2024

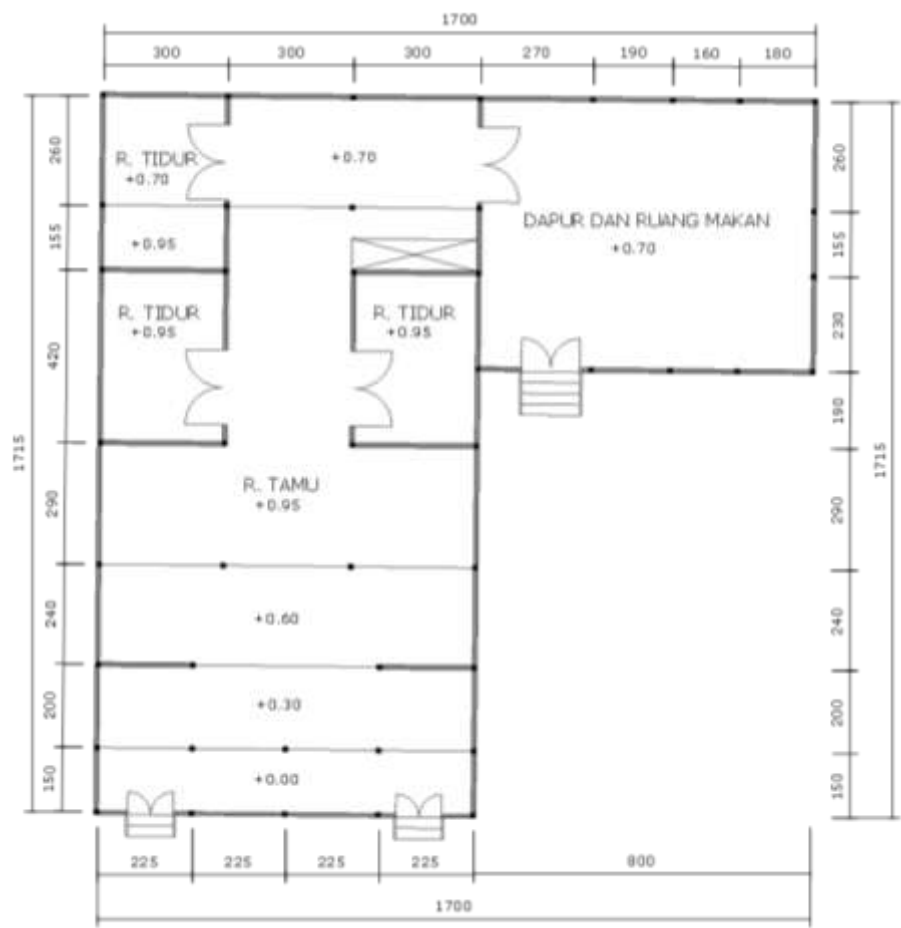


Gambar 2. 93 Details Sambungan Kayu dari Rumah Kembar
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 94 Detail Interior Rumah Kembar
Sumber: Tim Kontributor, 2024

2.1.6 RUMAH BAGHI



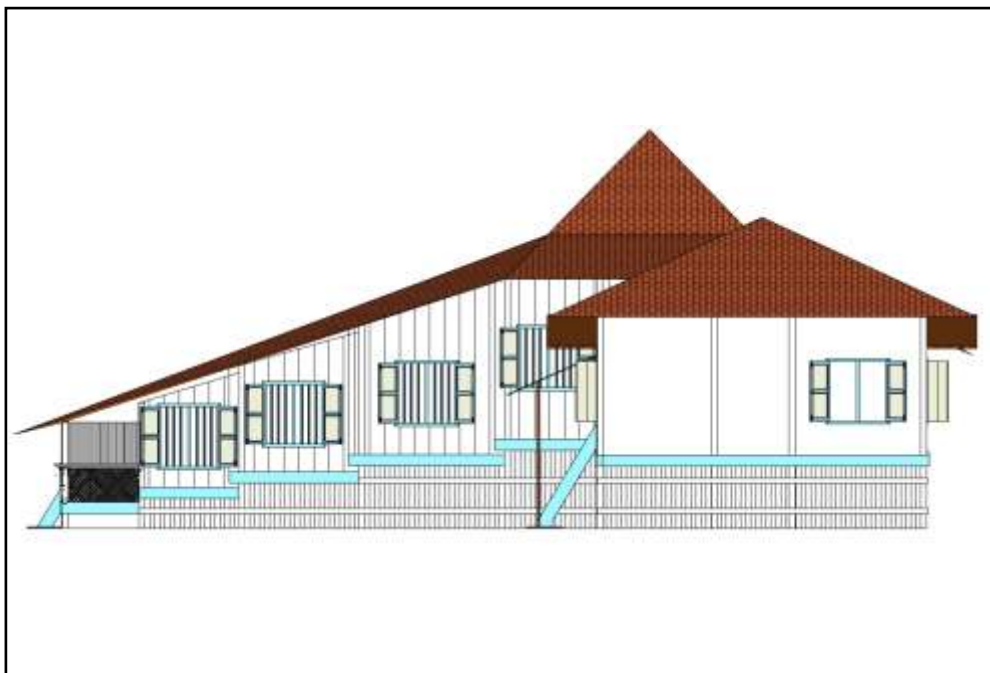
Gambar 2. 95 Denah Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 96 Tampak Depan Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 97 Tampak Belakang Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 98 Tampak Samping Kanan Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 99 Tampak Samping Kanan Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Rumah Baghi diperkirakan telah dibangun dan berdiri sejak tahun 1870-an hingga 1880-an dan pemilik rumah ini, yaitu Pak Kiagus Amir Hamzah juga mengatakan bahwa rumah ini belum melakukan renovasi secara keseluruhan, hanya melakukan renovasi kecil pada bagian kijing, tiang, dan pengecatan ulang dinding rumah.

Desain arsitektur Rumah Bari ini mencerminkan perpaduan antara fungsi, estetika, dan simbolisme. Struktur rumah ini umumnya memiliki atap limas yang khas, di mana setiap sudutnya menjulang tinggi. Atap yang curam tidak hanya berfungsi untuk mengalirkan air hujan, tetapi juga menjadi simbol status sosial pemiliknya. Material yang digunakan seperti kayu ulin, menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Sedangkan pada elemen rumah lantai rumah terdapat filosofi nilai setempat yang khas dalam bentuk kijing (undakan); mulai dari 3 tingkatan yaitu kijing (undakan) pertama merupakan teras paling rendah sebagai tempat berkumpulnya gelar Kemas (Kms), kijing kedua, lebih tinggi dari kijing pertama merupakan tempat berkumpulnya gelar Kiagus (Kgs) dan Massagus (Mgs), dan kijing ketiga merupakan tempat untuk gelar Raden.

Bangunan ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu bangunan utama dan bangunan tambahan (dapur). Bangunan utama memiliki ukuran sebesar 17,15 m x 9 m, sedangkan bangunan tambahan memiliki ukuran sebesar 6,45 m x 8 m dengan tinggi bangunan sekitar 3,2 m.

Eksterior dan Interior



Gambar 2. 100 Tampak Depan Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 101 Tampak Belakang Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 102 Tampak Samping Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 103 Tampak Samping Kiri Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 104 Perspektif Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 105 Perspektif Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 106 Interior Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 107 Interior Ruang Tamu Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 108 Interior Lorong antar Kamar Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 109 Interior Dapur Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Ornamen



Gambar 2. 110 Detail Ornamen Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 111 Detail Ornamen Fasad Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 112 Detail Ornamen Partisi Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024



Gambar 2. 113 Detail Ornamen Pintu Kamar Rumah Baghi
Sumber: Tim Kontributor, 2024

2.2 KERAJINAN

Kampung Perigi sebagai salah satu kampung kota tertua di Kota Palembang tidak hanya memiliki bangunan-bangunan cagar budaya sebagai daya tarik wisatanya. Penduduk setempat yang sebagian besar merupakan penduduk asli yang berasal dari Kota Palembang memiliki keterampilan dalam menghasilkan kerajinan yang memiliki nilai budaya.

2.2.1 Kerajinan Perahu Kayu

Kampung Perigi memiliki nama lain yaitu Kampung Perahu. Masyarakat sekitar memberikan nama tersebut dikarenakan Kampung Perigi merupakan salah satu penghasil perahu kayu yang sering ditemui melintas di Sungai Musi. Perahu kayu yang sering melintas memiliki berbagai macam tipe dan ukuran, salah satu yang paling sering melintas ialah Perahu Ketek. Perahu Ketek merupakan alat transportasi utama bagi penumpang yang menempuh jarak sedang-jauh dan menuju area yang cukup susah dijangkau melalui alat transportasi lain. Dengan memanfaatkan Sungai Musi sebagai jalur sungai terpanjang di Pulau Sumatera, maka perahu ketek dapat menembus daerah pelosok yang masih minim jalur darat. Selain itu, perahu ketek dapat juga menjadi alat transportasi pilihan bagi penumpang yang ingin menempuh jarak dekat, seperti menyebrang Sungai Musi dan menuju Pulau Kemaro.



Gambar 2. 114 Dermaga Perahu di Kampung Perigi
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Nama Perahu Ketek berasal dari suara mesin perahu yang Ketika dihidupkan menghasilkan suara seperti 'tek..tek..tek..'. Perahu ini memiliki daya tampung maksimal kurang lebih 12 orang. Dalam perencanaan pembuatan perahu ketek, keterampilan dalam mendesain perahu sangat diperlukan guna memastikan keamanan dan kenyamanan juru mudi perahu dan penumpang. Salah satu hal yang harus diperhatikan ialah ketinggian dinding perahu ketek yang menggunakan material kayu. Dinding perahu tidak boleh terlalu tinggi karena akan menyebabkan perahu tidak stabil atau bergoyang saat diterpa angin. Sedangkan jika dinding terlalu rendah percikan air Sungai akan mengenai penumpang dan akan menyebabkan dasar perahu menjadi basah. Sementara itu, dasar perahu harus tetap kering selama perjalanan untuk memastikan tidak ada penambahan beban berat di dalam perahu (Syafarudin, et al. 2023).





Gambar 2. 115 Bengkel Perahu Kampung Perigi
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Keterampilan dalam proses pembuatan perahu yang menjadikan penduduk di Kampung Perigi dikenal di berbagai penjuru Palembang. Ilmu yang diwariskan turun-menurun menjadikan Kampung Perigi sebagai salah satu pusat pabrik perahu kayu di tepi Sungai Musi. Meskipun kerap kali disebut sebagai pabrik, namun proses pembuatannya dilakukan di samping rumah warga di tepi Sungai Musi. Terdapat beberapa area yang diberi atap kayu dengan perkerasan beton dan tanpa pintu yang disebut warga setempat sebagai 'garasi'. Di dalam garasi inilah proses pembuatan perahu dikerjakan oleh para pengrajin. Jika telah selesai, perahu akan dibawa oleh konsumen namun jika status perahu masih diperjual-belikan, maka perahu akan tetap dipajang di dalam garasi. Hal ini menjadi sangat menarik mengingat bahwa satu-satunya *showroom* alat

transportasi yang berada persis di tepian Sungai Musi terdapat di Kampung Perigi, 2 Ulu. Sasaran konsumen dari *showroom* ini cukup jelas, yaitu para pemilik perahu, juru mudi, pedagang, dan penumpang perahu yang sering melintasi Sungai Musi. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan sasaran konsumen juga ditujukan pada pengemudi transportasi darat dari Seberang Ilir dan pengemudi yang melintasi Jembatan Musi 6. Letak Kampung Perigi yang bersebelahan dengan Jembatan Musi 6 memberikan akses tambahan masyarakat sekitar untuk melihat *showroom* perahu dari atas jembatan.



Gambar 2. 116 Perahu Hasil Kerajinan di Kampung Perigi
Sumber: Tim Kontributor, 2024

2.2.2 Kerajinan Songket

Tidak jauh dari pabrik perahu Kampung Perigi, berdiri Rumah Panggung berukuran kurang lebih 4x4 meter persegi yang memiliki jendela besar di bagian depannya. Persis di belakang jendela tersebut terdapat sebuah alat menenun

songket yang terbuat dari kayu. Alat tenun songket yang dimiliki sudah cukup berumur jika dilihat dari kondisinya, namun masih dapat bekerja dengan baik. Alat ini membantu pengrajin songket untuk menyungkit, yaitu sebuah Teknik untuk menyisipkan benang emas atau perak di bawah Silangan benang lungsi (benang yang memanjang) dan benang pakan (benang yang melintang). Selain benang emas dan perak, beberapa pengrajin juga menggunakan benang sintesis lain seperti benang sulam dan benang katun (Kartika dalam Kunian, 2016). Tidak seperti kerajinan perahu yang diwariskan turun menurun dan mayoritas penduduk setempat memiliki keterampilan dalam pembuatannya, kerajinan songket hanya Sebagian kecil dikuasi oleh beberapa orang saja. Meskipun begitu, kerajinan songket dari Kampung Perigi tetap memiliki nilai jual yang tinggi karena motif songket yang dihasilkan sangat khas dan kental dengan kebudayaan Palembang.



Gambar 2. 117 Kerajinan Songket di Kampung Perigi
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Jika berbicara tentang kebudayaan Palembang, maka tidak bisa dipisahkan dari pengaruh Kerajaan Sriwijaya yang berdiri dari abad VIII sampai XI di Sumatera Selatan. Kerajaan Sriwijaya di masa lalu merupakan salah satu Kerajaan yang memiliki kejayaan masa lampau yang tercermin dari emas yang berlimpah ruah. Konon karena terlalu banyak, emas tersebut disulam sebagai salah satu benang yang kemudian ditenun menjadi kain songket (Kartika dalam Kunian, 2016). Berbahan dasar emas murni, maka kain songket pada awalnya merupakan barang yang mewah. Terdapat dua macam kain songket emas yaitu kain songket emas penuh (lepus) dan kain songket emas tabur (tawur). Semakin berkembangnya zaman, semakin beragam variasi kain songket emas yang menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan ekonomi penduduk Kota Palembang (Kunian, 2016).



Gambar 2. 118 Jenis Motif Songket Palembang
Sumber: Dinas Pariwisata Kota Palembang, 2023

Sejak tahun 2017, Kain Songket terdaftar sebagai warisan budaya tak benda Indonesia untuk UNESCO (UNESCO, 2017). Motif dan variasi kain songket sangat beragam, mulai dari perbedaan bentuk, warna, prinsip dan cara pembuatannya. Selain itu, penggunaan kain songket dalam sebuah acara dapat menentukan pemilihan motif yang dipilih. Semakin formal atau sakral sebuah acara, maka akan semakin kental. Beberapa motif songket yang sering ditemui dalam acara-acara formal yaitu songket bungo pacik, songket bungo berante, songket pulir, songket nago besaung, dan lain sebagainya.

2.3 KULINER

2.3.1 Pempek

Kampung Perigi memiliki potensi lainnya dalam bentuk kuliner. Kekayaan kuliner yang ada juga merupakan bagian karakteristik dari kuliner khas Kota Palembang. Jenis kuliner yang utama dan sangat identik dengan Kota Palembang adalah pempek.

Pempek merupakan salah satu jenis makanan favorit bagi masyarakat Palembang. Bahan baku pempek adalah daging ikan yang dijadikan sejenis pasta sebagai adonan untuk dicampur dengan tepung terigu, telur, dan bumbu lain diantaranya adalah bawang putih, garam, dll. Bahan yang sudah dicampur kemudian dibentuk sedemikian rupa dengan beberapa isian, diantaranya adalah pempek kapal selam dengan isian satu telur utuh, dan bentukan pempek kecil lainnya, yaitu pempek telur, adaan, keriting, serta kulit.

Keberadaan kuliner dengan rasa, bentuk, dan popularitas yang tinggi menjadi bagian dari karakter yang khas bagi suatu wilayah. Karakteristik tersebut tumbuh sebagai bagian dari sejarah wilayah. Lebih lanjut, kekuatan karakteristik menawarkan potensi yang besar bagi wilayah tersebut. Potensi yang ada meliputi material dan non material. Potensi material memberikan peluang terhadap peningkatan peluang usaha khususnya bagi masyarakat lokal dan dalam skala lanjut meningkatkan perekonomian wilayah. Sedangkan potensi non material beraneka ragam, mulai dari pemberdayaan masyarakat lokal, peningkatan kekerabatan atau nilai sosial kemasyarakatan, serta penguatan identitas wilayah sebagai bagian dari identitas nasional bangsa.

Kuliner khususnya pempek banyak ditemukan di Kota Palembang, termasuk di Kampung Perigi. Keberadaan pempek dalam bentuk *home industry*. Kegiatan produksi dilakukan secara sederhana di rumah penduduk sebagai aktifitas harian. Produksi yang dilaksanakan setiap hari dengan kecenderungan

pengemasan untuk *take a way*, dengan kata lain tidak disediakan tempat untuk penyajian bagi customer di tempat. Umumnya, pemesanan datang dari kalangan pelanggan yang sudah ada sejak lama melalui penyebaran info dari mulut ke mulut sampai dengan dikenal oleh para pelanggan.

Keberadaan *home industry* di Kampung Perigi tentunya memberikan makna yang signifikan. Potensi material dan nonmaterial tersebut di atas sepenuhnya tercermin di Kampung Perigi ini. Potensi material tercermin dari manfaat sebagai pemasukan bagi masyarakat lokal khususnya ibu rumah tangga. Dominasi ibu rumah tangga sebagai pelaku utama menunjukkan bagaimana aktivasi masyarakat dalam kegiatan ini. Lebih lanjut, keberadaan pempek sebagai kuliner khas Palembang ini juga memperkuat identitas Kampung Perigi sebagai kampung lama di Kota Palembang.

03

PENGEMBANGAN WISATA

Heritage dan Alam

Kampung Perigi sebagai salah satu kampung tua di Kota Palembang ditunjukkan secara nyata melalui eksistensi dari potensi yang dimiliki oleh kampung. Potensi yang dominan merupakan karakteristik dari komponen heritage. Potensi heritage yang ada merupakan bagian dari adat istiadat, kebiasaan, nilai kehidupan lokal, kepercayaan, dan warisan turun-temurun yang terus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari (Prima, L., 2020).

Keberadaan potensi heritage yang ada di Kampung Perigi secara umum memenuhi pengelompokan antara material dan non material. Potensi heritage dalam bentuk komponen material didominasi dalam bentuk arsitektur. Arsitektur yang ada ditandai dalam bentuk fungsi dan tampilan rumah khas Kota Palembang. Rumah tradisional yang ada di Kampung Perigi beragam bentuk dengan sejarah yang panjang. Setiap bangunan memiliki dimensi, *lay out* ruang, interior dan eksterior serta details ornament yang khas. Saat ini, elemen-elemen tersebut telah menjadi bangunan langka di Kota Palembang khususnya, bahkan nasional pada umumnya. Dapat disimpulkan bahwa potensi besar yang ada di Kampung Perigi secara spesifik adalah keberadaan bangunan-bangunan dalam bentuk rumah dengan varian yang sangat beragam dalam satu wilayah kampung tersebut. Kampung lainnya di Kota Palembang khususnya, memiliki rumah tradisional dalam hitungan satuan dengan kondisi yang mencemaskan (Prima, L., 2022). Selain varian yang beragam, bangunan atau rumah tradisional di Kampung Perigi masih dalam kondisi yang baik dengan fungsi yang relatif masih asli sejak awal dibangun.

Potensi heritage material lainnya masih dapat ditemui di Kampung Perigi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, potensi lainnya dalam bentuk kerajinan perahu, songket dan pempek menjadi bentuk potensi material lainnya. Kerajinan-kerajinan tersebut memperkuat karakter heritage yang ada karena merupakan bagian dari sejarah dan nilai lokal yang ada sejak turun-menurun dari warga setempat. Kerajinan perahu yang merupakan alat transportasi lokal sejak dahulu kala. Hal ini terkait dengan keberadaan Sungai Musi sebagai sumber kehidupan dan juga orientasi dari permukiman yang ada di Kota Palembang. Perahu merupakan alat transportasi yang digunakan dan bertahan sampai dengan sekarang, khususnya alat transportasi pada permukiman di sekitar tepian Sungai Musi. Jumlah alat transportasi perahu yang ada tentunya terbatas pada wilayah tepian sungai saja, oleh karena itu jumlahnya pun terbatas. Bengkel perahu di Kampung Perigi merupakan salah satu pusat pembuatan perahu yang dilakukan secara tradisional dengan material lokal, sesuai dengan asal mula pembuatan perahu yang ada. Kerajinan songket juga menjadi bagian signifikan dari potensi material yang ada di Kampung Perigi. Meskipun dalam skala kecil berdasarkan orderan terbatas saja, namun keterampilan yang ada dengan alat tradisional dalam pembuatan kain tenun khas Kota Palembang ini menjadi karakteristik dari potensi yang ada. Kerajinan lainnya yang merupakan potensi material adalah pempek. Pempek dengan popularitasnya menjadi potensi material yang sangat kuat dalam sektor kuliner Kota Palembang.

Potensi heritage non material di Kampung Perigi juga dapat ditemui dengan karakter yang juga signifikan. Penjelasan potensi material sebelumnya secara tidak langsung juga telah menjelaskan potensi non material yang ada di Kampung Perigi. Mulai dari potensi arsitektur sampai dengan kerajinan-kerajinan tersebut membawa potensi non material yang besar di Kampung Perigi. Potensi heritage non material merupakan elemen tak benda atau *intangible* yang terkandung dalam potensi material tersebut, diantaranya adalah nilai-nilai adat istiadat atau budaya, kepercayaan, keterampilan yang didapat atau diturunkan oleh nenek moyang setempat dan sejarah yang terkandung di wilayah tersebut. Pada bangunan atau rumah tradisional mengandung sejarah dari setiap proses pembangunan, asal material, pemilihan bentukan dan details dari setiap bagian bangunan yang ada. Selain sejarah, juga tergambar nilai seni yang

tinggi, sehingga menjadi karya dengan nilai keindahan yang tinggi pula. Pada kerajinan-kerajinan yang ada mulai dari perahu, songket dan pempek terdapat nilai keterampilan yang turun-menurun dari nenek moyang, sehingga menjadi hal yang spesifik di Kampung Perigi. Selain keterampilan sebagai modal dari pengerjaan karya-karya dengan nilai seni tersebut, hasil dari keterampilan tersebut juga menjadi karya yang khas atau unik (Alcamo, J., Henrichs, T., 2008). Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari budaya dengan karakteristik yang spesifik.

Potensi heritage yang ada di Kampung Perigi dilengkapi dengan potensi lainnya yaitu bentangan alam berupa Sungai Musi. Sungai Musi merupakan sungai utama yang membelah wilayah Kota Palembang menjadi wilayah Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Keberadaan Sungai Musi dapat diakses langsung dari Kampung Perigi melalui dermaga pemberhentian pada jalur sungai dengan alat transportasi perahu. Selain itu, view Sungai Musi dengan dilengkapi Jembatan Musi 6 yang merupakan ikon baru jalur transportasi sungai di Kota Palembang memberikan daya tarik sendiri bagi kawasan.

Berdasarkan penjelasan potensi yang ada maka secara umum potensi yang ada di Kampung Perigi terdiri dari potensi heritage dan alam. Potensi heritage sangat variatif dengan ragam material dan non material. Sedangkan potensi alam memperkuat kemudahan akses dan view kawasan. Potensi-potensi tersebut, baik heritage maupun alam, memberikan peluang yang besar dalam pengembangannya. Pengembangan yang menjadi sektor paling universal adalah wisata. Wisata menjadi sektor yang menarik bagi setiap kalangan dengan pengemasan yang beragam.

Sektor wisata merupakan skenario prospektif yang sedang digalakkan di Kampung Perigi. Pada beberapa periode terakhir, Kampung Perigi telah diwacanakan sebagai salah satu kampung wisata di Kota Palembang. Agenda kampung wisata menjadi kesempatan yang baik dalam pengembangan potensi heritage dan alam. Wisata yang dapat dikembangkan menjadi kesempatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat lokal dapat menjadi cara dalam upaya penyelamatan masyarakat yang didominasi oleh kalangan ekonomi menengah kebawah.

04

REKOMENDASI KAMPUNG WISATA

4.1 KONSEP KAMPUNG WISATA

Kampung Wisata merupakan salah satu daya tarik wisata yang berada di dalam kota, yang menyajikan kehidupan masyarakat kampung kota sebagai atraksi wisata. Kehidupan Masyarakat dapat meliputi adat dan kebudayaan setempat, tradisi, warisan cagar budaya benda dan tak benda, mata pencarian, dan lain sebagainya. Menurut Welford dalam Sutrisno (2016) terdapat tiga hal penting dalam konsep kampung wisata, yang pertama adalah optimalisasi pemanfaatan sumber daya lingkungan dengan cara turut menjaga warisan alam serta biodiversitasnya, kedua melestarikan aspek sosial budaya masyarakat setempat, dan ketiga membantu masyarakat setempat dalam kegiatan sosial ekonomi. Pada hakikatnya, kampung wisata bertujuan sebagai sarana belajar bagi wisatawan ataupun pengunjung untuk mengenal kebudayaan yang membentuk kehidupan masyarakat setempat, sehingga atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung harus membaur dan keberadaannya tidak merusak struktur tatanan kehidupan berbudaya masyarakat setempat (Putri, 2016).

Keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan kampung wisata menjurus pada konsep *Tourism Based on Community* atau Pariwisata yang berbasis komunitas/masyarakat setempat. Maka dari itu, dalam perencanaan pengembangan suatu kampung kota menjadi kampung wisata, peran komunitas setempat sangat diperlukan. Terdapat tujuh klasifikasi pariwisata yang berbasis masyarakat (Purnamasari, 2011) yaitu; *Basic Visitor Facilities* Dimana fasilitas dasar tersedia seperti home stay dan restoran, *Basic Visitor Facilities Plus Tourism Theme* pada tipe ini fasilitas dasar disediakan dengan tema tertentu misalnya tema alam (*ecotourism*) atau Perkebunan/pertanian (*agritourism*), *Handcraft Villages* tipe ini didukung oleh keterampilan penduduk setempat yang memiliki pusat produksi dan penjualan hasil

kerajinan, *Hotel and Villages community* tipe yang berlokasi di sekitar kumpulan hotel atau resor dan melibatkan penduduk setempat sebagai pekerja tetap/ staff, *Traditional Tourism Villages* tipe yang menonjolkan adat dan budaya setempat serta arsitektur bangunan tradisional, *Community Close To Primary Tourism Attraction* mengandalkan atraksi wisata alam dan buatan, *Integrated and Organized Community Bades Tourism* merupakan tipe yang terorganisasi dan terintegrasi dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Masyarakat umumnya telah mengetahui konsep keberlanjutan dan manfaatnya sehingga lebih peduli dengan pelestarian lingkungan.

4.2 PROGRAM KAMPUNG WISATA

Pengembangan Kampung Kota menjadi Kampung Wisata tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak semua Kampung Kota memiliki potensi daya Tarik wisata yang bisa dikembangkan, jika pun ada potensi tersebut dapat berbeda jenisnya, bisa berupa benda bisa juga berupa tak benda, oleh karena itu strategi pengembangannya pun berbeda. Selain faktor potensi wisata, faktor internal dapat menjadi penghambat dalam pengembangan kampung wisata. Contohnya kesediaan masyarakat setempat untuk menjadikan lingkungan tempat tinggal sebagai destinasi wisata. Seluas apa keterbukaan masyarakat setempat dalam hal privasi dapat menentukan keberhasilan pengembangan kampung wisata. Jika sudah menjadi objek wisata, maka wisatawan dan pengunjung akan datang secara berbarengan atau bergantian. Lingkungan tempat tinggal masyarakat setempat yang tadinya sunyi dan tidak berisik dapat berubah menjadi bising dan ramai.

Terlepas dari perubahan suasana tersebut, ramainya wisatawan dan pengunjung yang datang ke kampung wisata dapat membantu perekonomian masyarakat setempat. Kebutuhan wisatawan dan pengunjung akan makan, minum, souvenir dan fasilitas pendukung lainnya dapat dimanfaatkan sebagai lapangan kerja baru. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Kampung Perigi 2 Ulu memiliki potensi sebagai destinasi wisata dan juga mendapat dukungan warga setempat untuk mewujudkan sebuah kampung wisata. Hal ini tercermin dari

keterbukaan masyarakat setempat dalam menjamu wisatawan dan pengunjung untuk berbaur dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Tidak hanya itu, beberapa warga yang merupakan tuan rumah dari rumah tradisional yang memiliki nilai historis turut menawarkan untuk berkunjung masuk ke dalam rumah yang menjadi situs cagar budaya. Pada saat event berlangsung, masyarakat setempat baik dari jajaran pengurus maupun warga biasa, semuanya turut meramaikan dan membantu keberlangsungan acara. Sikap saling menghargai antara masyarakat setempat dan wisatawan/pengunjung merupakan pondasi dasar dalam keberlanjutan wisata di sebuah Kampung Wisata.



Gambar 3. 1 Program Kampung Wisata
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Perencanaan kampung wisata membutuhkan elemen-elemen dasar yang dapat membantu membentuk kampung kota menjadi destinasi wisata (Putri, 2016). Elemen-elemen tersebut antara lain; *Primary elements* terdiri dari (1) *Activity Places* meliputi fasilitas wisata budaya seperti gallery, museum, ruang pertunjukan, ruang workshop dan (2) *Leisure Settings* meliputi tatanan fisik seperti bangunan cagar budaya, monument, *historical street pattern*, taman/*green area*, nilai-nilai sosial budaya, dan lain sebagainya; *Secondary elements* merupakan elemen sekunder yang meliputi

fasilitas pendukung kehidupan masyarakat setempat seperti pasar, toko kelontong, warung, kantin, home stay/guest house; *Additional Elements* merupakan elemen-elemen tambahan yang meliputi fasilitas pendukung yang bersifat tersier seperti aksesibilitas, sarana transportasi dan parker, dan pusat informasi turis.

Pengembangan potensi-potensi wisata di kawasan kampung wisata dibagi menjadi tiga tahap (Putri, 2016) yaitu; (1)Pengembangan beberapa peninggalan arsitektural dengan mengkonservasi bangunan-bangunan arsitektural pada kawasan apabila bangunan-bangunan tersebut memiliki nilai arsitektural yang tinggi berdasarkan historis dan memiliki peranan yang besar pada perkembangan kebudayaan kawasan tersebut, (2)Pengembangan keseluruhan kampung mengkonservasi seluruh kawasan dengan mempertimbangkan lahan-lahan baru untuk pengembangan fasilitas akomodasi wisata, dan (3)Pengembangan akomodasi desa dengan menyediakan fasilitas akomodasi yang dikelola oleh warganya sebagai pusat-pusat usaha atau industri kecil.

Jika dibandingkan dengan Kampung Kapitan 3-4 Ulu dan Kampung Arab Al-Munawar di Kota Palembang, fasilitas pendukung wisata di Kampung Perigi masih sangat minim. Meskipun begitu, bukan berarti tidak bisa dikembangkan lebih lanjut untuk menciptakan Kampung Wisata yang layak. Terdapat dua buah *public space* dengan ukuran yang cukup luas untuk menampung puluhan orang yang bisa dimanfaatkan sebagai ruang pertunjukan. Kedua nya terletak di antara perumahan warga yang memiliki nilai historis dan budaya, menambah *point of interest* bagi wisatawan ataupun pengunjung.



Gambar 3. 2 Public Space Kampung Perigi
Sumber: Tim Kontributor, 2024

Kebutuhan akan *guesthouse/homestay* perlu dikembangkan di Kampung Perigi guna menarik minat wisatawan lebih banyak. Salah satu rumah tradisional yaitu rumah Limas menyediakan beberapa kamar yang bisa di sewa oleh wisatawan atau pengunjung. Pemilik rumah memiliki pengalaman menjadi tuan rumah beberapa mahasiswa/i yang mengikuti program KKN dari beberapa universitas. Namun bangunan Rumah Limas sudah cukup tua sehingga jumlah pengunjung/wisatawan yang menginap harus dibatasi. Pembatasan jumlah pengunjung/wisatawan yang mengunjungi rumah tradisional dengan nilai historis seharusnya diterapkan di beberapa bangunan rumah lainnya di Kampung Perigi. Hal ini bertujuan untuk melestarikan warisan leluhur dan menjaga keberlanjutan atraksi wisata. Oleh sebab itu, pengembangan *guesthouse/homestay* akan lebih baik mengandalkan rumah warga setempat yang tidak lebih rapuh dan memiliki struktur bangunan yang lebih kuat. Dengan begitu akan lebih banyak warga yang terlibat dan pemerataan lapangan kerja pada Kampung Wisata Perigi.

Kampung Perigi atau Kampung Perahu memiliki dua aksesibilitas, yaitu jalur darat dan jalur sungai. Jika menggunakan jalur darat, wisatawan/pengunjung akan melewati pasar yang padat dan ramai serta akses jalan utama yang cukup sempit. Hanya terdapat dua jalur dengan masing-masing satu lajur. Garis sepadan jalan tidak diterapkan dengan baik sehingga bangunan rumah warga sangat dekat dengan pembatas jalan. Terdapat lahan parkir yang cukup luas di bawah Jembatan Musi 6 yang bisa digunakan untuk parkir kendaraan yang menuju Kampung Perigi. Hanya saja, belum ada perkerasan sehingga jalan tanah akan susah dilalui pada saat hujan turun.

Selain jalur darat, Kampung Perigi dapat dicapai dengan melalui jalur sungai. Moda transportasi yang digunakan berupa perahu ketek. Dibandingkan dengan jalur darat, Kampung Perigi memiliki potensi wisata yang lebih besar jika memaksimalkan pintu masuk di jalur sungai. Selain karena lokasinya yang *riverfront*, Kampung Perigi memiliki *showroom* kapal yang jika direncanakan dan dirancang dengan baik, akan menjadi daya tarik wisata yang sangat menarik dan berbeda dari kampung wisata lainnya. Namun, dermaga yang biasa digunakan warga sedang tidak dapat beroperasi sehingga belum ada pintu masuk jalur sungai yang layak bagi wisatawan/pengunjung. Pengembangan area *riverfront* di Kampung Perigi layak menjadi prioritas utama karena memiliki potensi wisata yang sangat tinggi. Sungai memiliki potensi wisata yang sangat tinggi yang menawarkan berbagai macam pilihan rekreasi, pemandangan dan suasana di tepian sungai, dan berbagai macam aktivitas lainnya yang melibatkan air dan manusia (B. Prideaux, 2009). Dengan adanya Jembatan Musi 6 yang melintas di sebelah Kampung Perigi, memberikan akses tambahan bagi masyarakat sekitar untuk melihat langsung area *riverfront* di Kampung Perigi.



Gambar 3. 3 Jembatan Musi 6 di Sebelah Kampung Perigi
Sumber: Tim Kontributor, 2024

PENUTUP

Kampung Perigi di Kota Palembang memiliki potensi lokal yang sangat kuat sebagai kawasan heritage dengan kekayaan material dan immaterial. Keberadaan rumah tradisional berusia ratusan tahun, bengkel perahu tradisional, pengrajin tenun songket, usaha rokok nipah, serta keterampilan pembuatan alat rumah tangga berbahan aluminium menjadikannya sebagai kawasan dengan identitas budaya yang khas.

Potensi tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut melalui konsep Kampung Wisata, di mana kekayaan heritage tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga bagian dari ekosistem wisata yang melibatkan masyarakat sebagai penggerak utama. Namun, untuk mewujudkan hal ini, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas, dan sektor swasta. Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi promosi, sosialisasi, penyediaan informasi, serta perencanaan strategis untuk pengembangan kampung secara berkelanjutan.

Dengan adanya kolaborasi yang baik, Kampung Perigi berpotensi menjadi destinasi wisata berbasis budaya yang tidak hanya meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, khususnya di Kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcamo, Joseph; Henrichs, Thomas (2008) 'Towards Guidelines for Environmental Scenario Analysis', in: Alcamo, Joseph. Ed. (2008) *Environmental Futures: The Practise of Environmental Scenario Analysis*, Netherland: Elsevier, 13-34.
- Aplin, Graeme (2002) *Heritage Identification, Conservation and Management*, Australia: Oxford University Press, 7-19.
- Aygen, Zeynep (2013) 'International Heritage and Historic Building Conservation; Saving the Worlds's Past', Great Britain: Routledge, pp. 1-315.
- Breen, Colin; Reid, Gemma; Hope, Max (2015) Heritage, identity and community engagement at Dunluce Castle, Northern Ireland, *International Journal of Heritage Studies*, 21 (9), 919-937.
- Brey, Philip (2012) 'Well-Being in Philosophy, Psychology, and Economics', in: Brey, Philip; Briggie, Adam; Spence, Edward. Eds. (2012) *The Good Life in a Technological Age*, New York: Routledge, 15-34
- Kunian, D., & Prihatini, N. S. (2016) Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Palembang, *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 14(1).
- Prideaux, Bruce., Cooper, Malcolm (2009) *River Tourism*, CABI International.
- Prima, Listen (2023) Development Focus Alternative Based on Local Potential as an Alliance in Palembang City, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2689(1), <https://doi.org/10.1063/5.0115832>
- Prima, Listen (2020) Heritage-Led Sustainable Development of Indonesia's Villages Scenarios for Village Alliances in South Sumatera; Based on the Concepts of Heritage Architecture and Village Monument, Hannover: Institutionelles Repositorium der Leibniz Universität Hannover.
- Purnamasari, Andi. M., (2011) Pengembangan Masyarakat untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22(1), April 2011, 49 - 64.
- Putri, Maria Nersartista (2016) Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Revitalisasi Kampung Wisata Tahunan Di Kelurahan Umbulharjo Yogyakarta Studi Rancang Kampung Wisata Berdasarkan Prinsip Tahapan Kebudayaan. *S1 Thesis, UAJY*.

- Sutrisno, S. (2016) Predisposisi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Kampung Wisata (Studi Kasus Kampung Wisata Santan), UMY, Jurnal Agraris, 2, 1, Januari 2016.
- Syafarudin, N., Sukardi, S., & Idris, M. (2023) Nilai-Nilai Pelayaran di Sungai Musi dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, 9(1), 20-27.

Kampung Perigi,

2 Ulu, Kota Palembang merupakan salah satu kampung dengan potensi lokal yang sangat kuat berupa rumah tradisional limas, rumah kembar dan rumah gudang, serta rumah atau bangunan lainnya khas Suku Palembang. Selain rumah-rumah tradisional, pada Kampung Perigi juga dapat ditemukan bengkel perahu tradisional yang mulai dari proses pembuatan sampai dengan finishing yang cukup dikenal baik di kalangan nelayan penangkap ikan maupun jasa transportasi tradisional lokal, khususnya di Sungai Musi. Kampung Perigi juga memiliki para pengrajin lokal dalam kegiatan tenun songket di rumah warga. Beberapa warga di Kampung Perigi juga melaksanakan usaha rokok nipah secara tradisional. Ditambah lagi, Kampung Perigi juga dihuni oleh warga dengan keterampilan pembuatan alat rumah tangga berbahan aluminium. Semua bentuk peninggalan tersebut secara turun temurun.

Kompleksitas dari potensi Kampung Perigi tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi telah menjadi bagian dari karakteristik wilayah khususnya, dan Kota Palembang umumnya.

Buku Kampung Perigi ini merupakan bentuk identifikasi terhadap potensi-potensi tersebut, sehingga diharapkan menjadi manifestasi dalam upaya pemeliharaan, pengembangan, dan bentuk konservasi lainnya terhadap bangunan dan kawasan sebagai bagian dari kekayaan lokal Kota Palembang.

